



UNIVERSITAS INDONESIA



WARISAN BUDAYA BENDAWI KOREA
Kajian Strategi Kebudayaan dalam Perlindungan Warisan Budaya
di Korea Selatan

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora

LENI AMBAR MUSLIHATIN
NPM: 0606103483

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Leni Ambar Muslihatin

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Leni Ambar Muslihatin

NPM : 0606103483

Tanda Tangan: 

Tanggal : 2 Juli 2010


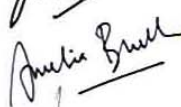
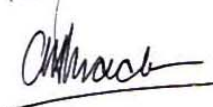
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Leni Ambar Muslihatin
NPM : 0606103483
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul Skripsi : Warisan Budaya Bendawi Korea:
Kajian Strategi Kebudayaan dalam Perlindungan Warisan
Budaya Dunia di Korea Selatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Zaini, M.A. ()
Penguji : Amelia Burhan, M.A. ()
Penguji : Christine T. Bachrun, M.A. ()

Ditetapkan : Depok
Tanggal : 14 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertema “Perlindungan Warisan Budaya Bendawi: Kajian Strategi Kebudayaan dalam Perlindungan Warisan Budaya Dunia di Korea Selatan” dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak dan Ibu Dosen dan segenap staf pengajar FIB UI, terutama para dosen Prodi Korea, atas kesabarannya mengajar, mentransfer ilmu, mendidik dan membimbing saya mulai awal perkuliahan hingga sekarang.
- (2) Bapak Zaini, M.A. selaku pembimbing skripsi atas bimbingannya dan masukan-masukannya dalam penulisan skripsi ini. Dan Ibu F. Christine T. Bachrun, M.A. selaku pembimbing akademik.
- (3) Orang tua saya, H. Berman dan Hj. Widiyastuti yang senantiasa memberikan dorongan moriil dan materiil, serta kakak saya, Hadi Widya Saputra, selaku teknisi mengenai perkomputeran. Juga para kerabat dan handai taulan yang selalu mendoakan saya baik selama perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
- (4) Teman-teman seangkatan 2006, teman belajar dan berjuang selama ini, sahabat-sahabatku: Shaskia Saraswati, Angraini Wideasari, Silvi Fitri Ayu. Terima kasih saya juga ucapkan untuk teman-teman seperjuangan skripsi angkatan pertama Prodi Korea dalam berbagi informasi dan menghabiskan waktu bersama-sama dalam suka dan duka penyusunan skripsi, Silvi Fitri Ayu, Ruth Melisa, Aswa Fitri, Nesya Amellita, Sarah Mareta, Putu Pramania, dan Dara Ayunda. Segenap teman-teman yang membantu penulisan skripsi, Puji Hestinationsih dan untuk Uni Elvia

terima kasih atas ‘suntikan’ semangat, doa, dan bantuannya.

- (5) Teman-teman kos yang sudah menjadi saudara terdekat berbagi suka dan duka, Tri Merdekawati, Masyiani Minalaili, dan untuk Tryana Krisnaningsih terima kasih banyak atas pinjaman netbooknya. Bapak-Ibu Kost, Bapak Murgito dan Ibu yang telah memberi kenyamanan selama saya berjuang di Depok ini.

Saya menyadari tentu dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan di sana sini. Maka dari itu saya minta maaf di kemudian hari diketahui ada ketidakteelitian atau kekeliruan dari segi penulisan. Saya berharap skripsi ini menjadi skripsi yang tepat guna bagi perkembangan disiplin ilmu yang terkait dengan tema skripsi saya tersebut. Khususnya bagi kemajuan kebudayaan Negara tercinta Republik Indonesia. Sekian sepatah dua patah pengantar dari saya.

Depok, 2 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Ambar Muslihatin
NPM : 0606103483
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya berjudul :

Warisan Budaya Bendawi Korea: Kajian Strategi Kebudayaan dalam Perlindungan
Warisan Budaya Dunia di Korea Selatan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, Mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2010

Yang Menyatakan

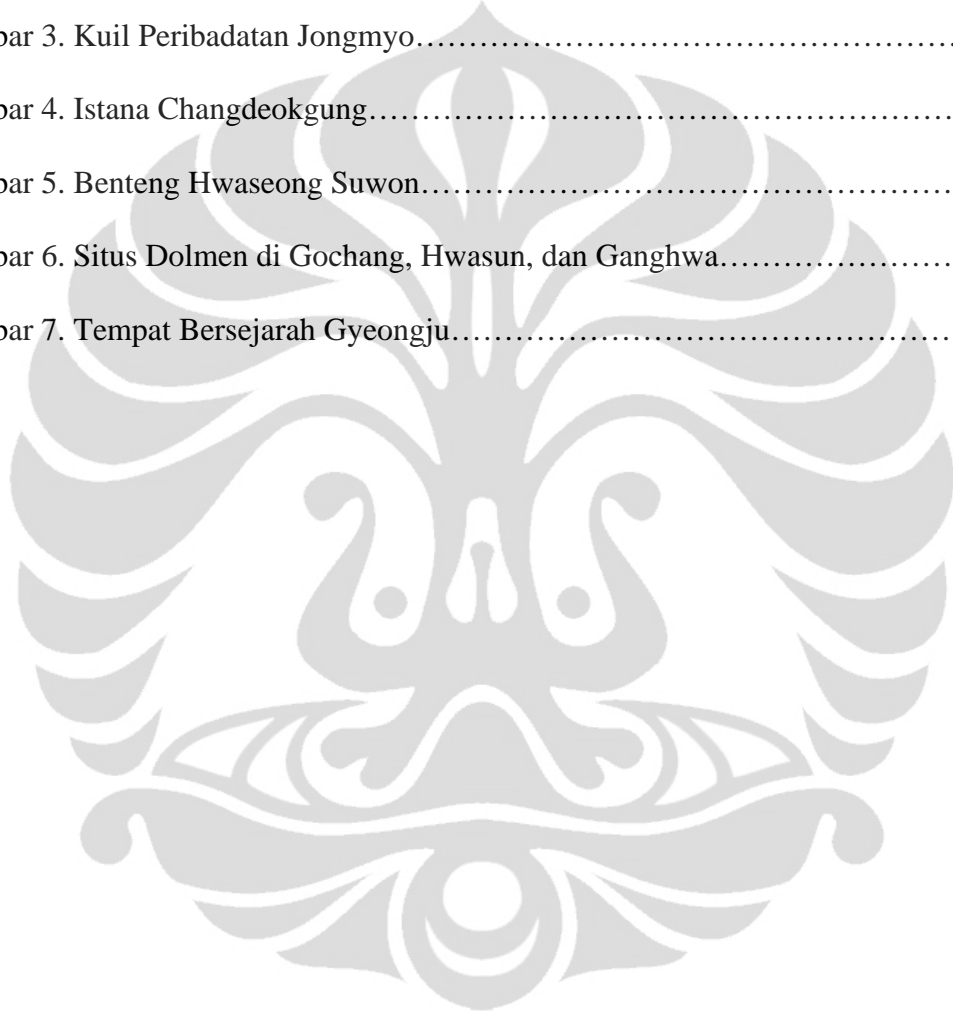
()

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3. Batasan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Kemaknawian.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Warisan Budaya dalam Kerangka Teori Kebudayaan.....	9
2.2 Definisi dan Pengklasifikasian Warisan Budaya Bendawi.....	11
2.3 Warisan Budaya Cerminan Kearifan Lokal Bangsa.....	13
2.4 Strategi Kebudayaan Perlindungan Warisan Budaya.....	17
3. WARISAN BUDAYA BENDAWI DI KOREA SELATAN.....	21
3.1 Perkembangan Perlindungan Warisan Budaya.....	21
3.2 Agenda Perlindungan Warisan Budaya.....	31
3.2.1 Tingkat Nasional.....	31
3.2.2 Tingkat Internasional.....	32
3.4 Kekhasan dan Nilai Kearifan Lokal Warisan Budaya Dunia.....	33
3.4.1 Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram.....	33
3.4.2 Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon.....	36
3.4.3 Kuil Peribadatan Jongmyo.....	37
3.4.4 Kompleks Istana Changdeokgung.....	39
3.4.5 Benteng Hwaseong.....	43
3.4.6 Situs-situs Dolmen Gochang, Hwasun, dan Ganghwa.....	48
3.4.7 Tempat Bersejarah Gyeongju.....	53
4. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5. DAFTAR REFERENSI.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kuil Bulguksa dan Seokguram.....	65
Gambar 2. Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon.....	68
Gambar 3. Kuil Peribadatan Jongmyo.....	69
Gambar 4. Istana Changdeokgung.....	70
Gambar 5. Benteng Hwaseong Suwon.....	74
Gambar 6. Situs Dolmen di Gochang, Hwasun, dan Ganghwa.....	77
Gambar 7. Tempat Bersejarah Gyeongju.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar Situs Warisan Dunia Korea Selatan.....	65
Lampiran 2. Daftar Harta Nasional Korea Selatan.....	83



ABSTRAK

Nama : Leni Ambar Muslihatin
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Warisan Budaya Bendawi Korea: Kajian Strategi Kebudayaan dalam
Perlindungan Warisan Budaya Dunia di Korea Selatan

Skripsi ini focus pada bentuk-bentuk nyata kebijakan perlindungan warisan budaya di Korea Selatan, termasuk struktur kelembagaan pemerintah yang menangani penetapan warisan budaya mulai dari tingkat nasional, seperti program-program penginventarisan beserta daftarnya. Selain itu, membahas secara mendalam warisan budaya bendawi yang ditunjuk sebagai daftar warisan dunia dalam agenda UNESCO sejak tahun 1995, beserta penjelasan nilai penting dan kekhasan ketujuh Situs Warisan Dunia. Dari penelitian kualitatif ini, ditarik kesimpulan bahwa Korea Selatan memperlihatkan kematangan dalam pengelolaan perlindungan warisan budaya melalui pengesahan perundang-undangan perlindungan kekayaan budaya dan struktur administrasi pemerintah yang berorientasi jangka panjang, serta keaktifan di dunia internasional demi misi menguatkan kepribadian bangsa.

Kata kunci: perlindungan, warisan budaya bendawi, warisan dunia

ABSTRACT

Name : Leni Ambar Muslihatin
Study Program : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Title : Korean Tangible Cultural heritage:
Study of Cultural Strategy within Protection of World Cultural Heritage
in South Korea

This thesis focuses on real forms of cultural heritage protection policies in South Korea including the structure of government institutions pertaining in the designation of cultural heritage from national level, such as the inventory programs and its lists. In addition, discussing in depth the tangible cultural heritage that has been designated as world heritage in the agenda of UNESCO since 1995, along with an explanation of the significance, the distinctiveness of all seven World Heritage Sites. This qualitative research concluded that Korea shows the maturity of the cultural heritage protection through the enactment act and the structure of government administration for long-term purpose, and also the participation in international level for mission to affirm the national identity.

Key words: protection, tangible cultural heritage, world heritage

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya istilah warisan dunia atau ‘world heritage’ diprakarsai oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).¹ UNESCO mengadakan pembahasan dan konvensi internasional pertama kali mengenai warisan dunia pada tahun 1972. Dalam konvensinya yang bertajuk ‘The Convention concerning the Protection of World Cultural and Natural Heritage’² pada tanggal 16 November 1972, UNESCO memprakarsai perlindungan dan pengakuan terhadap warisan budaya dan warisan alam. Hingga saat ini daftar warisan dunia UNESCO mencapai 890 aset yang tersebar di 148 negara (secara lengkap dapat dilihat di situs web resmi UNESCO).

Lebih khusus, penulisan ini membahas mengenai warisan dunia UNESCO yang terdapat di negara Korea Selatan, salah satu negara anggota yang bergabung dalam konvensi pada tahun 1988. Daftar warisan dunia di Korea Selatan tercatat dalam beberapa tahapan tahun yaitu 1995, 1997, 2000, 2005, 2007, dan 2009. Warisan budaya dunia disebut *segye munhwayusan* (세계문화유산) dalam bahasa Korea.

Korea Selatan, atau dengan nama resmi Republik Korea, telah menjelma menjadi salah satu macan di Asia Timur beberapa dekade terakhir ini. Di balik fakta kemajuan ekonomi yang tengah dirasakan masyarakat global saat ini, Korea Selatan terlahir dari sejarah panjang peradaban yang kaya akan peninggalan seni dan budaya. Peninggalan budaya dan bukti-bukti peradaban kerajaan-kerajaan Korea di masa

¹ Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan di lingkungan PBB. Didirikan 4 November 1946. Tujuannya adalah untuk mengembangkan demokratisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga dapat memberikan hidup yang lebih berarti bagi rakyat banyak.

² Diterjemahkan yaitu: “Pertemuan Mengenai Perlindungan Budaya Dunia dan Warisan Alam”. Konferensi umum yang menciptakan program “Situs Warisan Dunia UNESCO” (*UNESCO’s World Heritage Sites*) yang bertujuan untuk mengkatalog, menamakan, dan melestarikan tempat-tempat yang sangat penting agar menjadi warisan manusia dunia.

silam masih terawat dan dapat dinikmati hingga saat ini. Korea Selatan dikenal sebagai bangsa yang sangat menghormati kebudayaan dan peradaban leluhur. Hal itu tampak pada perhatian khususnya pihak pemerintah melestarikan peninggalan warisan budayanya, melalui upaya perlindungan dan pengakuan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Secara geografis Korea Selatan berada dalam posisi strategis persimpangan antara Cina, Jepang dan Rusia timur. Luas wilayah Korea Selatan menempati 99.678 kilometer persegi di Semenanjung Korea. Semenanjung Korea terhubung dengan benua terbesar di dunia, yaitu Benua Asia, berbatasan langsung dengan Daratan Cina dan Rusia di sebelah utara dan Jepang di timur. Jarak terdekat antara ujung tenggara Semenanjung Korea dengan pantai-pantai Cina dan Jepang ditempuh dalam kurang lebih 200 kilometer (*Fakta-fakta tentang Korea*, 2008: 14; *Hanbook of Korea*, 2003: 8).

Semenanjung Korea terbagi menjadi dua wilayah negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Meskipun demikian, sejak masa silam kebudayaan dan peradaban Korea terbentuk menyeluruh di Semenanjung Korea. Kebudayaan semenanjung yang mempunyai ciri khas dan karakter bangsa Korea. Sifat-sifat penduduk benua yang selanjutnya bercampur dengan sifat-sifat penduduk kepulauan menghasilkan suatu identitas bangsa yang unik (*Fakta-fakta tentang Korea*, 2008:140). Selama berabad-abad sebelum Masehi suku bangsa di Semenanjung Korea telah membina interaksi dengan kebudayaan dan peradaban benua terutama pusat kebudayaan Cina. Sementara itu, letak geografis Semenanjung Korea yang letaknya menjorok ke laut timur memungkinkan terjadinya hubungan pelayaran antarpulau dan atau antarbangsa.

Hubungan bangsa Korea dengan bangsa-bangsa lain pada masa silam menjembatani masuknya agama-agama dan tradisi-tradisi besar dari wilayah Asia yang lain. Misalnya agama dan tradisi Buddha yang dibawa dari Cina dalam kurun abad ke-4 sampai abad ke-5. Bahkan agama dan tradisi Buddha memberi pengaruh kuat terhadap warisan budaya Korea. Hingga saat ini agama Buddha termasuk dalam tiga agama besar, dan juga tradisi-tradisi serta ajaran-ajaran Buddha masih mengakar

kuat di kalangan masyarakat. Bahkan ajaran Buddha berpadu harmonis dalam masyarakat yang telah mengenal ajaran-ajaran pribumi yang ada sebelumnya, seperti halnya Shamanisme.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa leluhur bangsa Korea sejak Zaman Perunggu (1500-2000 SM) telah bersinggungan dengan daratan Cina. Jika ditilik dari legenda pendiri kerajaan tertua, Tangun, dirwayatkan berasal dari pegunungan Paektu-san yang terletak di antara Korea dan Manchuria. Ia menyatukan suku-suku di wilayah Lioing di Manchuria yang kini adalah Mongolia dan bagian barat laut Korea untuk membentuk kerajaan, Gojoseon (2333 SM). Hingga saat ini sejarah Korea mencatat Tangun sebagai pemimpin legendaris yang pertama mendirikan kerajaan jauh sebelum Masehi (Seo Dae Seok, 2000:3).

Sumber-sumber lain menyebutkan bahwa masa kejayaan Kerajaan Goguryeo (37 SM-668) meluas di sepanjang bagian tengah dari Sungai Yalu (Sungai Amnok) hingga ke wilayah Lolang, Cina. Pada abad ke-8 kemakmuran Kerajaan Silla Bersatu (676-935) dan Balhae (698-926) mencapai puncaknya dengan menduduki semenanjung Korea dan wilayah Manchuria yang sangat luas hingga Sungai Amur di sebelah utara dan Kaiyuan di bagian tengah selatan Manchuria. Hubungan perdagangan dengan Cina khususnya dan negara-negara di sekitar kawasan Asia lainnya, serta aneksasi Jepang (1910-1945) turut mempengaruhi identitas kebudayaan Korea. Meski kebudayaan Korea diperkaya dengan pengaruh asing yang masuk, bangsa di Semenanjung Korea ini tetap mengembangkan suatu budaya sendiri yang khas, terlahir dari kearifan lokal (*local genius*) dalam kurun sejarah yang panjang (Fakta-fakta tentang Korea, 2008: 28).

Warisan budaya dunia terutama yang terdapat di Korea Selatan meliputi berbagai mahakarya peradaban pada zaman kerajaan dan dinasti yang pernah berkuasa. Hal ini dapat dilihat dari ketujuh warisan budaya yang tercatat dalam daftar warisa dunia, yaitu Kuil Bulguksa (불국사) dan Gua Seokguram (석굴암); Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon (해인사 장경판전); Kuil Peribadatan Jongmyo (종묘); Kompleks Istana Changdeokgung (창덕궁); Benteng Hwaseong Suwon (수원 화성);

Situs-situs Dolmen Gochang, Hwasun, dan Ganghwa (고창.화순.강화 고인돌유적); dan Tempat Bersejarah Gyeongju (경주역사유적지구). Selain itu, warisan dunia yang berupa warisan alam juga ditetapkan UNESCO untuk Pulau Vulkanik Jeju dan Pipa-pipa Lava (제주 화산섬과 용암 동굴) tahun 2007. Terakhir tahun 2009 ditetapkan *Joseon Wangneung* (조선완릉).

Warisan dunia UNESCO yang ditetapkan tahun 1995 meliputi Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon (tempat penyimpanan balok-balok kayu Tripitaka Koreana), Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram, dan Kuil Peribadatan Jongmyo. Tahun 1997 UNESCO menambah daftar warisan dunia, berupa Kompleks Istana Changdeokkung dan Benteng Hwaseong. Sementara, Situs-situs Dolmen Gochang, Hwasun, dan Ganghwa; dan situs bersejarah Gyeongju ditambahkan pada tahun 2000. Selain warisan budaya bendawi yang telah disebutkan, UNESCO juga banyak menetapkan warisan budaya nonbendawi di antaranya, Jongmyojengryeak (종묘제례악), Upacara Tradisional Kerajaan di Kuil Jongmyo beserta musiknya (2001); Nyanyian Epik Pansori (판소리) tahun 2003; dan Festival Gangneung Danoje (강릉단오제) tahun 2005. Ketiga warisan budaya nonbendawi tersebut tercatat dalam ‘*Proclamation Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*’.³

Perlindungan UNESCO terhadap warisan budaya Korea juga semakin lengkap tatkala berbagai catatan kerajaan dan bersejarah dicantumkan dalam Daftar Catatan Dunia. Manuskrip *Hunminjeongeum* (훈민정음) ditambahkan bertepatan dengan UNESCO memprakarsai pembuatan Daftar Memori Dunia pada tahun 1997. *Hunminjeongeum* yang secara harfiah berarti “sistem fonetik yang tepat untuk mendidik rakyat” merupakan asal-mula alfabet Korea, *Hangeul* (한글), diciptakan pada masa pemerintahan Raja Sejong (세종 대왕), Dinasti Joseon. Selain itu,

³Program ini dicanangkan oleh Direktorat Jenderal UNESCO sejak tahun 2001.

ditetapkan pula *Joseon Wangjosillok* (조선완조실록), catatan sejarah Dinasti Joseon; *Jikjisimcheyojeol* (직지심체요절), khotbah-khotbah utama para guru Buddha dan ahli Seon; *Seungjeonwon ilgi* (승정원일기), catatan harian sekretariat kerajaan; *Palmandaejanggyeong* (팔만대장경), balok-balok kayu untuk mencetak Tripitaka Koreana; serta Joseonwangjo *Uigwe* (조선왕조 의궤), protokol kerajaan Dinasti Joseon.

Pengakuan UNESCO terhadap warisan-warisan budaya yang dimiliki Korea Selatan tersebut di atas, selain menunjukkan kekayaan budaya yang terpelihara dengan baik, juga memberi petunjuk bahwa bangsa Korea Selatan aktif dalam perlindungan dan upaya memperkenalkan warisan-warisan budayanya pada dunia. Usaha-usaha yang mengarah pada kebijakan tersebut besar berimbas pada perwujudan identitas bangsa atau jati diri bangsa Korea di mata dunia. Korea Selatan meski telah menjelma menjadi negara maju dan modern, tidak melupakan nilai-nilai budaya leluhurnya yang terkandung dalam warisan budaya. Sejalan dengan itu, saat ini warisan-warisan budaya tersebut dijadikan daya jual penting di sektor pariwisata, khususnya bidang pariwisata budaya. Hal tersebut dapat dicermati melalui program-program yang diadakan Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata.

Salah satu prestasi Korea Selatan dalam menyusun strategi kebudayaan tersebut mengilhami penulisan untuk mengetahui lebih mendalam tentang warisan dunia UNESCO yang ditemukan di Korea Selatan dan aspek-aspek keistimewaan yang dimiliki. Warisan dunia UNESCO menyandang predikat sebagai tempat-tempat paling luar biasa di dunia berdasarkan pertimbangan terhadap keunggulan dalam kriteria-kriteria tertentu. Begitu pula warisan budaya di Korea Selatan telah dipertimbangkan memenuhi kriteria UNESCO. Misalnya Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon mendapat kriteria 'significance in human history' dan juga 'heritage associated with events of universal significance'. Selain itu, Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon tercatat pula sebagai penyimpanan balok-balok kayu Tripitaka

Koreana tertua di dunia.

Keikutsertaan Korea Selatan dalam program internasional setaraf UNESCO di bidang perlindungan kekayaan budaya tak dapat dipungkiri berkat keberhasilannya sedini mungkin membuat kebijaksanaan perlindungan kekayaan budaya yang terencana dan berorientasi jangka panjang. Sistem perundang-undangan terkait perlindungan kekayaan budaya telah dirancang sedemikian rupa dengan beberapa badan atau lembaga pelaksana yang juga sedini mungkin dibentuk oleh pemerintah Korea Selatan pasca kemerdekaannya dari Jepang.

1.2 Perumusan Masalah

Penulis menekankan permasalahan mulai dari perkembangan perlindungan dan strategi kebudayaan terkait kebijakan-kebijakan pemerintah Korea Selatan khususnya dalam melindungi kekayaan budaya termasuk warisan budaya baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, penulis membatasi penelitian hanya pada bahasan warisan budaya yang telah mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai 'warisan dunia' mencakup yang bersifat bendawi. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada bab pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan perlindungan warisan budaya di Korea selatan.
2. Apa saja bentuk perlindungan warisan budaya di tingkat nasional maupun internasional.
3. Adakah aspek-aspek kekhasan, keistimewaan, dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ketujuh warisan budaya Korea Selatan yang telah ditetapkan sebagai 'Situs Warisan Dunia UNESCO'.

1.3 Batasan Penelitian

Penulis menitikberatkan penelitian terhadap warisan budaya bendawi. Sementara, warisan budaya nonbendawi dan juga warisan dunia yang tergolong warisan alam tidak akan dibahas dalam penulisan ini. Penulis menitikberatkan subbab terakhir pembahasan mengenai aspek-aspek kekhasan dan kearifan lokal yang tercermin dalam warisan dunia terutama tujuh warisan budaya yaitu, Kuil Bulguksa

dan Gua Seokguram, Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon, Kuil Peribadatan Jongmyo, Kompleks Istana Changdeokgung, Benteng Hwaseong, Situs-situs Dolmen Gochang, Hwasun, dan Ganghwa, Tempat Bersejarah Gyeongju.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini selain bertujuan sebagai penulisan sistematis dan ilmiah tentang warisan budaya bendawi di Korea Selatan, juga bermaksud menggali pengetahuan dan gagasan mengenai perlindungan warisan budaya sehingga dapat menjadi bahan literatur dan atau studi banding di kemudian hari. Penulisan ini juga dimaksudkan sebagai salah satu partisipasi memperkenalkan budaya Korea terutama yang berkenaan dengan pengetahuan tradisional. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih jauh tentang kebudayaan Korea kepada kalangan akademis serta masyarakat luas agar lebih mengenal kebudayaan Korea melalui warisan budayanya. Selain itu, tujuan lain, diharapkan informasi dan bahan kajian dalam penulisan ini dapat bersifat tepat guna dan bermanfaat untuk kalangan pemerintahan serta instansi yang terkait dalam menyusun strategi kebudayaan terutama dalam upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya bangsa.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Penulis menggunakan deskriptif analisis karena penulis berusaha mendeskripsikan masalah berdasarkan analisis yang dilakukan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber pustaka dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Korea. Selain dari sumber pustaka, penulis juga menggunakan sumber internet terutama untuk mengumpulkan informasi dan bahan kajian dari situs web resmi organisasi internasional dalam hal ini UNESCO, serta lembaga-lembaga pemerintah Korea Selatan yang menangani bidang kebudayaan.

1.6 Kemaknawian

Melalui studi Koreanologi, penulis mengamati dan menyaksikan melalui kajian kepustakaan bahwa negara Korea Selatan selangkah lebih maju dalam urusan perlindungan kekayaan budayanya. Maka dengan penulisan ini, penulis mengharapkan ada sumbangsih besar bagi pembaca, pertama sebagai pengetahuan tentang warisan budaya Korea, atau sebagai rujukan para akademisi dan pengambil kebijakan yang ingin memperdalam bidang terkait. Kedua, ide-ide perlindungan warisan budaya beserta bentuk-bentuk agenda perlindungannya diharapkan menjadi contoh nyata, terutama bentuk struktur kelembagaan dan strategi kebudayaannya. Penulis mengharapkan agar manfaat dari penulisan ini tidak sekedar mengetahui penginventarian warisan budaya di Korea Selatan, melainkan menjadi pembelajaran praktis bahwa perlu adanya pengelolaan terstruktur dan menyeluruh yang khusus dibuat dalam rangka melindungi warisan budaya. Selain itu, daftar warisan budaya Korea yang tercantum dalam skripsi ini dapat dijadikan petunjuk dan rujukan untuk mengetahui jenis-jenis kebudayaan dan peradaban yang berkembang pada bangsa Korea terkait bidang sejarah, arsitektur, arkeologi, dan disiplin ilmu lainnya. Sementara, sistem undang-undang yang dibahas dalam pembahasan serta dicantumkan dalam lampiran diharapkan menjadi pengetahuan dan kajian komparatif tentang model hukum perlindungan terhadap kekayaan budaya.

1.6 Sistematika Penyajian

Penyajian skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, dengan susunan sebagai berikut:

Bab 1 terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Kemaknawian, dan Sistematika Penyajian. Bab 2 Tinjauan Pustaka berisi subbab: Warisan Budaya dalam Kerangka Teori Kebudayaan, Definisi dan Pengklasifikasian Warisan Budaya Bendawi, Warisan Budaya Cerminan Kearifan Lokal Bangsa, dan Strategi Kebudayaan Perlindungan Warisan Budaya. Bab 3 membahas Warisan Budaya Bendawi di Korea Selatan di antaranya berisi subbab: Perkembangan Perlindungan Warisan Budaya, Agenda Perlindungan Warisan Budaya di Tingkat Nasional dan di Tingkat Internasional, dan

Kekhasan dan Nilai Kearifan Lokal Warisan Dunia. Bab 4 berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Warisan Budaya dalam Kerangka Teori Kebudayaan

Menurut hasil pembahasan para ahli arkeologi, identitas suatu bangsa diartikan sebagai sebuah istilah yang dikenal dengan identitas budaya (*cultural identity*), secara lengkapnya diartikan sebagai suatu identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan, bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatangnya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Pemantapan kepribadian budaya suatu bangsa yang selalu dikaitkan dengan peningkatan kebanggaan atas kebudayaan sendiri, dewasa ini didengungkan masyarakat dunia, bahkan telah dicanangkan sebagai acara tetap dalam program UNESCO, badan budaya PBB (Soebadio *et al.*, 1986: 18-20).¹ Negara-negara di dunia ikut terpenggil dan berkepentingan dengan program internasional tersebut sebab pentingnya identitas budaya bangsa di tengah era globalisasi yang semakin pesat. Salah satunya negara Korea Selatan, ikut serta dalam perlindungan warisan budaya dunia UNESCO.

Beranjak dari gagasan tersebut di atas, terlebih dahulu pembahasan dilandaskan pada teori kebudayaan dan konsep yang terkait dengan kebudayaan sebagai berikut. Secara singkat kebudayaan dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Definisi kebudayaan sangat beragam, tetapi pendekatan yang berlandaskan *learned behaviour* atau secara harfiah berarti “kebudayaan sebagai suatu proses belajar” dirasa tepat untuk menjelaskan konsep kebudayaan dalam penulisan ini. Hal ini didasarkan karena manusia mempunyai kemampuan “pembawaan sosiokultural” yaitu, pembawaan kebudayaan berupa pesan-pesan yang disampaikan dengan bahasa dan adat istiadat dalam rangka penerusan

¹Pendapat Soebadio tentang *local genius* dan tokoh-tokoh arkeologi lainnya dalam pertemuan membahas “kepribadian budaya bangsa” dan selanjutnya disunting oleh Ayatrohaedi (ed). 1986.

pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar, selain pembawaan jasmaniah orang tua kepada anaknya. Sebelumnya dikatakan bahwa pewarisan kebudayaan terjadi lewat bahasa. Tidak hanya meliputi bahasa dalam pengertian sempit, melainkan bahasa dalam pengertian luas, yaitu segala macam simbol dan lambang dapat berupa tarian, gambar, isyarat misalnya yang membuka kesempatan untuk membungkus titipan generasi yang satu kepada yang lain (Peursen, 1976: 142). Definisi kebudayaan lain yang juga diulas dengan konsep pewarisan antar generasi, yaitu “kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik” (Poespowardojo, 1989: 219)

Definisi kebudayaan, jika ditinjau dari asal katanya ‘buddhayah’ (bahasa Sanskerta) yang merupakan bentuk jamak dari ‘buddhi’ berarti budi atau akal. Pemahaman lain istilah budaya, budi-daya yang berarti “daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa”, sehingga diperoleh konsep kebudayaan sebagai segala hasil cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 1990: 181).

Ketika membahas kebudayaan pasti tidak terlepas dari istilah peradaban, di mana peradaban merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah peradaban dimaksudkan untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Peradaban dapat berupa kesenian, ilmu pengetahuan, sopan-santun, dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur kompleks. Selain itu, istilah peradaban dipakai untuk menyebut sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks dari suatu kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990: 182).

Dari kajian definisi di atas, mendasari adanya kesimpulan bahwa peradaban berkaitan langsung dengan wujud-wujud kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat yang dipengaruhi pendapat J.J. Honigmann tentang tiga gejala kebudayaan yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Secara rinci ketiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola

dari manusia dalam masyarakat.

c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berhubungan dan pada hakikatnya mendasari satu sama lain secara runtut. Wujud kebudayaan berupa gagasan atau ide, mendorong munculnya wujud kebudayaan kedua berupa sistem sosial. Selanjutnya tindakan berpola dari manusia itu sendiri menghasilkan wujud kebudayaan ketiga yang merupakan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Wujud ketiga merupakan kebudayaan fisik bersifat paling konkret di mana terdiri dari hal-hal yang dapat dilihat dan diraba (Koentjaraningrat, 1990: 186-188).

2.2 Definisi dan Pengklasifikasian Warisan Budaya Bendawi

Salah satu wujud kebudayaan masa lalu yang sampai saat ini dapat kita temui secara kasat mata yaitu warisan budaya. Untuk lebih memahami pembahasan selanjutnya tentang definisi warisan budaya, sebaiknya kita ketahui arti kata ‘warisan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni “warisan adalah sesuatu yang diwariskan, seperti harta, nama baik, harta pustaka”. Kata-kata yang berkaitan dengan itu, “pewaris adalah orang yang mewariskan”, “pewarisan adalah proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan”. Tindakan yang dilakukan dinamakan ‘mewarisi’ dan ‘mewariskan’, mewarisi adalah “memperoleh warisan dari; memperoleh sesuatu yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan sebagainya”. Mewariskan adalah “memberikan harta warisan kepada; meninggalkan sesuatu kepada” (KBBI, 2007: 1269).

Dalam kajian hukum kekayaan intelektual (HaKI), unsur-unsur warisan budaya dapat juga digolongkan ke dalam definisi pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*), sebagai “wujud karya masyarakat tradisional (adat) yang bisa berupa adat budaya, karya seni, dan teknologi yang telah turun-temurun digunakan sejak nenek moyang” (Purwaningsih, 2005: 245). Pengertian pengetahuan tradisional tersebut menggugah penulis menilik pengertian ‘tradisi’ yang diartikan sebagai “pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta” (Peursen, 1976: 11), di mana dari kedua

pengertian di atas memperlihatkan adanya sebuah konsep pewarisan dari satu generasi ke generasi lain.

UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) sebagai lembaga dunia yang mengurus salah satunya masalah kebudayaan, mendeklarasikan kategori warisan budaya (*cultural heritage*) khususnya warisan budaya bersifat bendawi yaitu berupa monumen², kompleks bangunan dan situs³ dalam Konferensi Umum UNESCO pada 16 November 1972. Monumen adalah karya dapat berupa arsitektur, patung dan lukisan peringatan, unsur-unsur temuan arkeologi, prasasti, gua-gua pemukiman, dan kombinasi dari semua itu yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni dan ilmu pengetahuan. Kompleks bangunan, yaitu baik yang membentuk kesatuan maupun terpisah, memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni dan ilmu pengetahuan karena arsitekturnya, homogenitinya, dan pemandangannya. Sementara, situs merupakan hasil karya manusia atau perpaduan antara karya manusia dan alam termasuk situs-situs arkeologi, memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, etnik dan antropologi (<http://whc.unesco.org/archive/convention.en.pdf>).

Pemerintah Korea Selatan sendiri melalui perundang-undangan perlindungan kekayaan budaya memberi pengertian “cultural properties” dalam pasal 2, undang-undang amandemen tahun 2002, yaitu “the national, racial, global legacies, which have been artificially or naturally formed, carry the great historic, artistic, academic, and scenic values”. Dari definisi tersebut, pemerintah Korea Selatan mengklasifikasikan kekayaan budaya yang dilindungi berupa warisan budaya nasional, daerah atau dunia yang terbentuk baik secara seni maupun alam, serta membawa nilai-nilai sejarah, seni, akademis, dan keindahan yang luar biasa. Kekayaan budaya tersebut dikategorikan lagi dalam bentuk kekayaan budaya bendawi, nonbendawi, monumen, dan folklor. Kekayaan budaya bendawi diperjelas dalam ayat (1-1), meliputi wujud kebudayaan bendawi seperti bangunan-bangunan, buku-buku klasik kuno, bekas kaligrafi, catatan-catatan kuno,

²Monumen adalah bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi negara (KBBI, 2007: 592).

³Situs adalah areal temuan benda-benda purbakala (KBBI, 2007:850).

gambar, patung-patung atau pahatan. Sementara, penggolongan monumen yang tidak termasuk warisan alam adalah berupa situs-situs sejarah meliputi situs-situs kuil, makam kuno, gundukan kerang, benteng, situs-situs istana, situs pembuatan tembikar, kumpulan benda-benda peninggalan, fasilitas-fasilitas peringatan, kesemuanya digolongkan atas dasar nilai sejarah dan akademis luar biasa yang terkandung termaktub dalam pasal 2 ayat (1-3) Undang-Undang Perlindungan Kekayaan Budaya.⁴

Lembaga yang menangani warisan budaya di Korea Selatan, *Munhwajaecheong*, lebih khusus menyusun kualifikasi warisan budaya (*munhwajae*), yaitu sesuatu yang harus mewakili sebuah mahakarya dari artistik yang kreatif dan keindahan yang luar biasa; sesuatu dapat berupa struktur bangunan, taman dan pola pemandangan yang berhubungan dengan kekayaan budaya dan memiliki pengaruh luar biasa terhadap kehidupan masyarakat pada daerah kebudayaan tertentu atau kurun waktu tertentu; sesuatu yang kuno, unik dan langka; sesuatu yang mewakili gaya arsitektur yang belum pernah ada sebelumnya di mana menyumbangkan kemajuan masyarakat, seni, iptek, atau industri. Sesuatu yang bersifat istimewa dan jarang ditemui berupa terapan teknologi tradisional atau arsitektur yang dapat mudah rusak oleh keganasan alam atau terancam akan perubahan ekonomi dan budaya; sesuatu yang mewakili sebuah ideologi, pemikiran, fotografi, atau individu-individu yang mempunyai kemaknawian sejarah yang luar biasa (www.cha.go.kr).

2.3 Warisan Budaya Cerminan Kearifan Lokal Bangsa

Pada hakikatnya, kebudayaan menunjukkan orientasi untuk membentuk manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Hal itu didukung dengan adanya *local genius* yang berusaha menanamkan akar budaya pribumi. Berbeda dengan akulturasi ekstrem atau dengan kata lain akulturasi tanpa adanya evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk tradisional, *local genius* dikatakan memiliki peran penyeleksi terhadap pengaruh kebudayaan asing karena adanya

⁴ (http://www.wipo.int/export/sites/www/tk/en/laws/pdf/korea_prot_cult_prop.pdf)

unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dari luar dalam kebudayaan asli (Poespowardojo *et al.*, 1986: 31). Justru hasilnya yang khas tidak dapat dijumpai di dalam wilayah bangsa yang memberi pengaruh budaya terhadapnya. Kebudayaan dan bahasa Korea menunjukkan keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa manapun sekalipun bangsa yang membawa pengaruh budaya terhadapnya, misalnya kebudayaan bangsa Cina.

Gagasan awal istilah *local genius* atau dalam bahasa Indonesia dipadankan sebagai “kearifan lokal”, dirumuskan oleh tokoh arkeologi, Quaritch Wales dalam bukunya *The Making of Greater India : A Study in South-east Asia Culture Change*. Wales menemukan suatu gagasan *local genius* kebudayaan yang dirumuskan sebagai “the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life”. Mengandung arti “ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebagian besar rakyat bangsa sebagai hasil pengalaman hidupnya di masa lalu”. Para ahli sejarah dan arkeologi Indonesia juga pada umumnya membahas *local genius* dengan mendasarkan pada gagasan Wales (Ayatrohaedi ed., 1986).

Memperkuat pembahasan tentang kearifan lokal sebagai kepribadian budaya bangsa, bangsa di belahan dunia manapun tidak luput dari pengaruh dari kebudayaan luar wilayahnya. Meskipun ada juga bangsa yang pernah sengaja menutup diri atau mempunyai kurun waktu mengisolasi diri seperti halnya Jepang dan Korea yang menutup diri dari bangsa Eropa pada masa pramodern (Koh, Byong-ik, 2004: 25). Pengaruh kebudayaan asing dapat dibendung dengan ketahanan bangsa di bidang budaya. Ketahanan bangsa itu tidak lain merupakan kemampuan kearifan lokal yang tidak terlepas dari keadaan setempat secara luas dan kurun-kurun waktu tertentu (Soebadio *et al.*, 1986: 24).

Telaah keadaan setempat atau situasi lingkungan tempat bangsa yang bersangkutan dan kondisi yang terjadi pada kurun-kurun waktu tertentu sebagaimana disinggung di atas berkaitan dengan beberapa pertanyaan dasar seperti apa, bagaimana, dan jenis pengaruh budaya apa yang cocok atau dapat diterima oleh bangsa termaksud. Kurun waktu sejarah jelas menggambarkan

adanya kontak hubungan dengan Cina mulai dari hubungan dagang, penyebaran agama, sampai penaklukan wilayah kekuasaan. Penyebaran agama Buddha dan ajaran Konfusianisme dari Cina cenderung diterima positif oleh masyarakat Korea. Proses penerimaan yang positif terlihat di antaranya agama Buddha dijadikan landasan negara masa Kerajaan Silla, dan pada awal Dinasti Joseon para penguasa mendukung ajaran Konfusianisme sebagai filsafat penuntun kerajaan menggantikan ajaran Buddha yang telah lebih dulu dominan (*Fakta-fakta tentang Korea*, 2008: 28-30).

Kesamaan akar suku bangsa dari zaman prasejarah juga dapat dijadikan rujukan bukti penyebaran bangsa Mongol masuk ke wilayah Semenanjung Korea. Bangsa Korea memiliki sebuah hipotesis tentang asal-usul leluhurnya, yaitu berasal dari bangsa yang berdiam di utara yang kemudian bermigrasi ke selatan. Terlihat dari mitos kisah Tangun, diyakini sebagai pendiri kerajaan tertua bangsa Korea (Seo Dae-Seok, 2000:3). Dikisahkan dalam “Koguum Book”, Tangun dipercaya berasal dari pegunungan Paektu-san pada 2333 SM dilahirkan di bawah pohon cendana di gunung Taebaek dari seorang ibu manusia dan ayah seorang dewa, Hwan-woong, putra dewa Hwan-in. Saat ini, wilayah Gunung Paektu-san termasuk dalam wilayah Korea utara dan Mongolia (Ha Tae-Hung, 1968: 14). Berdasarkan catatan sejarah lain juga menceritakan kejayaan zaman kerajaan dan dinasti Korea hingga melampaui sebagian besar daratan Cina bagian timur, yang sekarang menjadi wilayah Mongolia.

Kesamaan akar budaya tidak terlepas dari kajian suku bangsa. Suku bangsa yang berperan menggolongkan ciri manusia di muka bumi ini terbagi-bagi dalam *culture area* tertentu. *Culture area* atau diartikan daerah kebudayaan adalah “suatu daerah yang mengklaskan menjadi satu sejumlah kebudayaan suku-suku bangsa yang mempunyai persamaan ciri yang menyolok” (Suyono, 1985: 79). Pada dasarnya, *culture area* “menggolongkan kebudayaan yang satu dengan yang lain berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri-ciri yang mencolok dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut” (Koentjaraningrat, 1990: 272). Sementara dalam pengertian daerah kebudayaan tersebut tercakup pengertian suku bangsa, adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas

akan kesatuan kebudayaan, terutama kesatuan bahasa”. Dari pengamatan penulis, suku bangsa Korea merupakan bagian dari “*culture area*” atau daerah kebudayaan yang sama dengan Cina karena mempunyai beberapa unsur dan ciri menyolok yang serupa berdasarkan pada peta pembagian daerah-daerah kebudayaan Benua Asia oleh A.L Kroeber (Koentjaraningrat, 1990: 298-299). Namun, keberadaan identitas suku bangsa Korea ditandai oleh masyarakatnya yang merasa memiliki identitas budaya tersendiri, atau dengan kata lain memiliki kearifan lokal dan mengalami proses evolusi tersendiri sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadi bangsanya. Kesatuan suku bangsa diperkuat juga oleh adanya unsur kesatuan bahasa. Kesatuan bahasa yang dimiliki suku bangsa Korea dan faktanya berbeda dengan bahasa Cina, Mongol ataupun Jepang, memperkuat identitasnya sebagai suatu suku bangsa yang memiliki distingsi atau perbedaan dengan suku bangsa lain. Menurut studi-studi linguistik dan etnologi, bahasa Korea digolongkan dalam keluarga bahasa Ural-Altaic, yang mencakup bahasa Turki, Mongol, dan Tungus-Manchu (*Fakta-fakta tentang Korea*, 2008: 21; *Korea Today*, 2005: 9).

Penulis mengamati proses lahirnya kebudayaan Korea, yaitu melalui proses akulturasi dan kemudian diidentifikasi oleh kearifan lokal setempat. Proses akulturasi seperti yang dipahami oleh para ahli arkeologi, ialah “sebagai suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu” (Koentjaraningrat, 1990: 248). Proses akulturasi dapat terlihat pada eksisnya kebudayaan yang berasal dari Cina, terutama menyatu dalam sistem religi masyarakat di Korea Selatan, misalnya Konfusianisme dan ajaran Buddha. Meskipun demikian, Korea Selatan mempertahankan ajaran dan kepercayaan pribumi disela-sela kuatnya akulturasi kebudayaan asing. Misalnya tampak pada ajaran Shamanisme, agama kuno yang didasarkan pada penyembahan ribuan roh penghuni setiap benda di alam, seperti kepercayaan dan ritual-ritual penyembuhan tetap dipelihara dan bahkan nilai artistik seperti tarian-tarian Shaman ikut memperkaya identitas masyarakat Korea.

Sebuah sumber menyebutkan bahwa kekuatan jiwa bangsa Korea diolah oleh Shamanisme sebagai kebudayaan pribumi, sementara Konfusianisme berperan menegaskan karakter sosial masyarakatnya dan ajaran Buddha yang merumuskan kebudayaan agama masyarakatnya. Karakter dan kebiasaan masyarakat mengalami pergesaran setelah kebudayaan Buddha diadopsi, seperti misalnya mereka tidak mengadakan ritual pemujaan leluhur di rumah, dan sifat otoriter atau paham mematuhi seseorang tidak lagi seperti kaku, dan kaum wanita lebih dihargai. Akan tetapi ajaran Buddha kehilangan kekuataannya pada masa Dinasti Joseon yang berorientasi Konfusianisme (Choi Joon-sik, 2007: 129).

2.4 Strategi Kebudayaan Perlindungan Warisan Budaya

Hubungan bangsa Korea di masa silam dengan bangsa-bangsa lain memungkinkan terjadinya proses akulturasi, kedua belah pihak saling memberi dan menerima pengaruh. Akulturasi dapat mengakibatkan pemusnahan kepribadian budaya bangsa bilamana terjadi dominasi kebudayaan asing. Tidak hanya sebatas itu, pertikaian serta ancaman klaim oleh pihak lain pun mungkin terjadi pada suatu kebudayaan yang dulunya lahir dalam kurun waktu sama atau diciptakan dalam satu kekuasaan wilayah terkait dua bangsa yang pernah berhubungan di masa silam baik dalam keadaan damai maupun bersitegang. Oleh karena rentan akan kesimpang-siuran kepribadian, konsepsi strategi kebudayaan dirasa sangat perlu untuk menjelaskan kebijakan tentang perlindungan warisan budaya demi kelangsungan kepribadian budaya bangsa.

Seiring berkembangnya kesadaran manusia akan konsep kebudayaan yang berorientasi pada strategi kebudayaan untuk generasi berikutnya, mendorong bermunculan berbagai gagasan perlindungan terhadap warisan budaya dan atau pengetahuan tradisional. Selain konvensi yang diadakan UNESCO yang telah berhasil mendaftarkan dan mengakui warisan dunia, pada dasarnya telah banyak gagasan yang mengarah pada perlindungan terhadap pengetahuan tradisional di forum internasional. Salah satunya penetapan Tahun Internasional PBB untuk Penduduk Pribumi se-Dunia (*United Nations International Year for the World's Indigenous*) yang bertujuan untuk melestarikan, melindungi dan mengembangkan

perwujudan dari masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang dari budaya mereka, seperti benda pusaka, desain, upacara, teknologi, seni visual dan pertunjukan maupun sastra, serta hak menggugat pemberian ganti rugi atas harta budaya, intelektual, agama, dan spiritual mereka yang diambil tanpa izin yang bebas dan wajar atau yang bertentangan dengan hukum dan adat istiadat mereka (Purwaningsih, 2005: 246).

Menurut pemerhati HaKI, meski hukum kekayaan intelektual belum dapat melindungi pengetahuan tradisional secara maksimal namun hingga kini masyarakat dunia senantiasa menggagas usaha perlindungan dan pelestarian pengetahuan tradisional. Misalnya, berhasil disusun Deklarasi Mataatun pada Konferensi Internasional I mengenai Hak Budaya dan Intelektual dari Penduduk Asli yang diadakan di Selandia Baru pada tahun 1993, secara harfiah dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Hak untuk melindungi pengetahuan tradisional adalah sebagian dari hak menentukan nasib.
- (2) Masyarakat asli seharusnya menentukan dirinya sendiri apa yang merupakan kekayaan intelektual dan budaya mereka.
- (3) Alat perlindungan yang ada bersifat kurang memadai.
- (4) Kode etik harus dikembangkan untuk ditaati pengguna luar apabila mencatat pengetahuan tradisional dan adat.
- (5) Sebuah lembaga harus dibentuk untuk melestarikan dan memantau komersialisasi karya-karya dan pengetahuan ini untuk memberi usulan kepada penduduk asli mengenai bagaimana mereka dapat melindungi sejarah budayanya dan untuk berunding dengan pemerintah mengenai undang-undang yang berdampak atas hak tradisional (Purwaningsih, 2005: 246).

Dari paparan singkat di atas, dapat diambil sebuah relevansi dengan hakikat konsep kebudayaan, yaitu kebudayaan yang diartikan “seluruh usaha dan hasil usaha manusia dan masyarakat untuk mencukupi segala kebutuhan serta hasratnya untuk memperbaiki nasib hidupnya”. Keterkaitannya, manusia sebagai subjek kebudayaan mampu secara kritis menilai perkembangan kebudayaan dan

mempunyai strategi untuk menjawab masalah-masalah hidupnya dengan mengolah alam dan dunianya. Selain itu, manusia juga menciptakan pola dan hubungan masyarakat guna mempermudah dan memperlancar pergaulan hidup. Seperti diketahui bersama, manusia memiliki akal sehingga mampu mengubah pola-pola alam secara signifikan dibandingkan hewan. Usaha-usaha manusia tersebut yang dipahami sebagai kebudayaan, terwujud karena memberikan makna manusiawi kepada materi atau benda yang diolahnya dan membuat tata kehidupan masyarakat menjadi manusiawi pula (Poespowardojo, 1989:121)

Serangkaian gagasan Poespowardojo di atas bila hendak ditafsirkan sebagai berikut, manusia zaman dulu mempunyai cara lain daripada manusia modern untuk menjawab masalah-masalah hidupnya. Wujud kebudayaan yang dihasilkan manusia zaman dulu merupakan cara untuk menjawab masalah-masalah hidupnya semasa itu. Hal ini dapat juga dimaksudkan pada konteks perlindungan warisan budaya yang merupakan karya agung manusia di masa lalu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya kompleks istana, kuil dan tempat peribadatan, benteng, makam raja-raja, monumen-monumen peringatan dan sebagainya, merupakan manifestasi masyarakat Korea masa lalu dalam memenuhi kehidupannya. Sementara kesadaran dan kebijakan perlindungan terhadap wujud kebudayaan yang telah dihasilkan manusia masa silam dapat pula diartikan sebagai cara manusia menjawab masalah-masalah hidupnya di masa sekarang. Kesadaran tersebut mendorong manusia agar secara kritis menyusun kembali kebudayaannya sendiri. Secara khusus dibahas dalam penulisan ini, strategi bangsa Korea masa kini dalam menyusun dan memperlihatkan identitas kebudayaannya.

Kesadaran tersebut juga menunjukkan bahwa manusia menuju ke suatu dunia yang disebut sebagai “dunia yang secara antropologis peka”. Peursen mengartikan pernyataan Kluckhohn ini, bahwa manusia dewasa ini makin sadar akan unsur-unsur persamaan dalam eksistensinya sebagai manusia. Artinya manusia yang hidup dulu dan sekarang dengan kebudayaannya sendiri-sendiri ternyata ada hubungan timbal balik, ada unsur-unsur yang sama. Lambat laun kesadaran baru ini juga akan mempengaruhi seluruh kebijaksanaan mengenai arah

kebudayaannya sendiri (Peursen, 1976: 17).

Penulis menelaah pula usaha yang mengarah pada perlindungan warisan budaya termasuk dalam gejala yang oleh Peursen dinamakan teori “pengelolaan konsep kebudayaan”, dijelaskan yaitu “merenungkan gejala kebudayaan sebagai suatu usaha untuk mencapai suatu *policy* yang lebih baik“.Gejala kebudayaan yang dimaksud Peursen diartikan pula sebagai sejarah (Peursen, 1976: 143). Peursen memperkuat dengan pernyataan bahwa “setiap kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu rencana tertentu, suatu *policy* atau kebijaksanaan tertentu” (Peursen, 1976: 13). Contohnya pada periode awal Joseon, abad ke-15, *Hangeul* (alfabet Korea) diciptakan di bawah pemerintahan Raja Sejong. Kebijakan tersebut bertujuan untuk membuat sistem penulisan bahasa Korea bagi semua lapisan masyarakat. Hal itu karena dirasa saat itu huruf-huruf Cina kuno tidak mampu menggambarkan kepribadian bahasa mereka dan hanya kelas bangsawan yang menguasainya.

Berkaitan dengan kajian strategi kebudayaan di atas dapat ditarik pengertian bahwa keberadaan warisan budaya bangsa Korea khususnya Korea Selatan dapat dipahami sebagai suatu bentuk strategi kebudayaan bangsa Korea di masa silam. Sementara, usaha perlindungan terhadap warisan budaya yang sedang berlangsung dipahami sebagai bentuk strategi kebudayaan bangsa Korea masa kini yang akan menghubungkan eksistensi kebudayaan dari masa ke masa.



Universitas Indonesia

BAB 3

WARISAN BUDAYA BENDAWI DI KOREA SELATAN

3.1 Perkembangan Perlindungan Warisan Budaya Korea

Sejarah mengukir bahwa bangsa Korea menghadapi berbagai pergaulan dengan bangsa-bangsa di sekitarnya sehingga banyak unsur-unsur kebudayaannya yang terpengaruh oleh kebudayaan bangsa-bangsa lain. Kebudayaan Buddha dan Konfusianisme dari Cina mempunyai akar yang cukup kuat dalam kebudayaan Korea terutama jika dilihat dari warisan budaya bendawi bangsa Korea. Bahkan sumber menyebutkan bahwa sebagian besar harta nasional yang termasyur di Korea Selatan merupakan hasil karya kebudayaan Buddha sehingga menunjukkan bahwa kebudayaan Buddha memiliki peran dan pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan nasional bangsa Korea (Lee Sang-Oak, 2008: chapter 7). Namun, bangsa Korea memperlihatkan kecakapan dan kebijaksanaan dalam menerima pengaruh budaya asing untuk menegakkan jati diri bangsanya.

Sistem pemerintahan berakar kuat pada peradaban kerajaan dan dinasti dalam kurun waktu yang panjang sebelum aneksasi Jepang (1910-1945). Akar sejarah dan peradaban Korea khususnya dapat dijumpai pada warisan budaya peninggalan Tiga Kerajaan, Kerajaan Gaya (가야) dan Dinasti-Dinasti setelah abad ke-6. Tiga kerajaan, yakni Silla termasuk Silla Bersatu (57 SM-935), Goguryeo (37 SM-668), dan

Baekje (18 SM-660).⁷ Kerajaan Gaya (42 SM-562) dibentuk dari gabungan suku-suku sekitar Sungai Nakdong (*Fakta-fakta tentang Korea*, 2008: 27). Dinasti selanjutnya setelah Silla Bersatu (668-935), yaitu Dinasti Goryeo (918-1392) dan Dinasti Joseon (1392-1910). Warisan budaya bendawi tersebar luas di wilayah Korea Selatan, terutama sisa-sisa peradaban Tiga Kerajaan (삼국시대), Silla Bersatu (통일신라), Dinasti Goryeo (고려시대) dan Dinasti Joseon (조선시대) sebagai dinasti terakhir sebelum aneksasi Jepang (Suh Cheong-soo, 2004: 153).

Kebudayaan khas Goguryeo terlihat pada lukisan dinding makam Goguryeo dan artefak-artefak yang terpusat di wilayah ibukota Goguryeo yang pertama (sekitar wilayah Jianxian, Cina) dan sekarang termasuk wilayah Pyongyang (평양), Korea Utara (Yang Seung-Yoon, 2009: 114). Kebudayaan Baekje dan Silla seiring berlangsungnya Kebudayaan Perunggu dan Emas di Korea pada abad ke-4 dan ke-5 sehingga benda-benda peninggalan Dinasti Baekje dan Silla yang juga memperlihatkan peradaban perunggu dan ornamen-ornamen emas berkembang pesat, seperti terlihat pada peninggalan mahkota raja, peralatan, dan patung Buddha berlapis perunggu. Akhir abad ke-8, Kebudayaan Batu yang beraliran Buddha berkembang dan mencapai puncaknya pada Dinasti Silla Bersatu. Kebudayaan Batu menyisakan sebagian besar warisan budaya bendawi di Korea sejurus penerimaan

⁷ Kerajaan Silla (신라왕조), Goguryeo (고구려), dan Baekje (백제)

yang positif agama Buddha yang secara resmi diadopsi oleh Silla pada tahun 528 selama pemerintahan Raja Beopheung (Gyeongju Namsan, 2000: 203-204).

Kerajaan Silla berkembang di ujung tenggara Semenanjung Korea. Meski awalnya tercatat sebagai kerajaan yang paling lemah dan terbelakang dalam hal menerima ajaran Buddha di antara lainnya, namun Silla mencapai puncak kejayaan pada masa Silla Bersatu, dimana Silla melalui aliansi dengan Dinasti Tang (618-907), Cina, berhasil menyatukan negara kota-negara kota di sekitarnya. Silla membentuk sebuah negara yang berlandaskan agama Buddha pada pertengahan abad ke-8. Pada masa Silla Bersatu, ibukota sebagai pusat pemerintahan terletak di Gyeongju, selanjutnya kota ini berkembang menjadi kota yang kaya akan warisan budaya beraliran Buddha seperti berbagai kuil, pagoda, dan patung Buddha serta rumah bagi makam-makam raja sehingga dijuluki 'museum tanpa dinding' (*Korea Today*, 2005: 16-17; *Fakta-fakta tentang Korea*, 2008: 27-28).

Usai masa kependudukan Jepang pada tahun 1945, Korea Selatan tidak serta merta menjadi negara yang merdeka. Perang dingin blok Barat dan blok Timur yang berakibat campur tangan pasukan Amerika Serikat dan Uni Soviet di bagian selatan dan utara Semenanjung Korea membawa dampak perpecahanan dua Korea, Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Selatan atau Republik Korea didirikan pada tanggal 15 Agustus 1948 dengan nama resmi *Daehanminguk* (대한민국). Dinasti Joseon yang menjadi sistem monarki terakhir digantikan oleh aneksasi Jepang. Semasa Jepang berusaha mendirikan pemerintahan kolonial,

tidak sedikit kekayaan budaya yang rusak akibat serangan dan peperangan.

Keberadaan kekayaan budaya merupakan bukti peninggalan penting peradaban dinasti leluhur, maka untuk melindunginya negara Korea Selatan membentuk berbagai mulai dari sistem hukum, badan atau lembaga pemerintah pasca kemerdekaannya dari Jepang tepatnya sejak tahun 1961. Secara umum, lembaga atau badan yang khusus mengurus perlindungan dan penginventarisasi kekayaan budaya berada di bawah pengawasan Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata.

Sistem hukum terkait perlindungan kekayaan budaya di Korea Selatan disahkan pada 10 Januari 1962, tercatat sebagai hukum No. 961, *Munhwajae Bohobob* (문화재 보호법), dikenal dengan *Cultural Property Protection Law*.⁸ Sistem perundang-undangan mengenai perlindungan kekayaan budaya di Korea Selatan, sedikitnya terpengaruh langkah awal Jepang dalam perlindungan kekayaan budayanya. Jepang lebih dulu mengeluarkan hukum serupa “Law for the Protection of Cultural Properties” yang diresmikan pada 30 Mei 1950 sebagai hukum No.204. Faktanya Jepang tercatat sebagai negara yang pertama menyusun perundang-undangan perlindungan kekayaan budaya bendawi dan nonbendawi. Korea mengadopsi model hukum perlindungan kekayaan budaya Jepang selain karena terbawa sistem pemerintahan pada masa kolonial Jepang (1910-1945), juga dengan pertimbangan keberhasilan Jepang dalam memajukan sosial dan ekonomi pasca perang.

⁸ disingkat CPPL dalam bukunya Yang Jongsung, dikenal juga dengan sebutan lain, yaitu *Protection of Cultural Properties Act*.

Maka kini dunia mengakui keduanya, Korea dan Jepang, sebagai negara yang aktif merancang perundangan-undangan nasional mengenai perlindungan budaya, terlebih Korea aktif dalam penetapan benda dan individu sebagai harta nasional “national treasures” (Yang Jongsung, 2003: 34).

Undang-undang ini dirancang dalam tujuan promosi dan perlindungan budaya bendawi dan non-bendawi. Tujuannya untuk menjamin agar bentuk-bentuk tradisional dari kebudayaan Korea dilestarikan dan dihidupkan kembali dalam masyarakat Korea (Yang Jongsung, 2003: 33). Sementara, dalam amandemen tahun 2002, disebutkan dalam Pasal 1 tujuannya untuk kemajuan kebudayaan rakyat dan perkembangan kebudayaan manusia dengan cara mewarisi kebudayaan pribumi melalui pelestarian kekayaan budaya dan menjamin pemanfaatannya.

Undang-undang Perlindungan Kekayaan Budaya tersebut turut pula mengatur tugas dan pembentukan lembaga di bawah pengawasan Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata, *Munhwa Cheyukgwangwangbu* (문화체육관광부). Di antaranya mengatur tugas-tugas lembaga *Munhwajaecheong* (문화재청), yang dinamakan *Munhwajae Gwalliguk* (문화재관리국) pada masa pembentukannya. Berdasarkan struktur organisasinya, Kementerian Kebudayaan dan Olahraga merupakan pemegang pengawasan tertinggi terhadap perlindungan warisan budaya, sementara lembaga pelaksana adalah *Munhwajae Gwalliguk* atau *Munhwajaecheong* yang membawahi

beberapa divisi dan *Munhwajae Yeon-guso* (문화재연구소), Lembaga Penelitian Kekayaan budaya. *Munhwajaecheong* disepakati menggantikan kelembagaan *Munhwajae Gwaliguk* pada 5 Mei 1999. *Munhwajaecheong*, dalam pengubahan ke dalam bahasa Inggris disebut “Cultural Properties Administration” atau “Cultural Heritage Administration” dan sering disingkat CHA.

Selain itu, lembaga setingkat subkementerian lain, yaitu *Munhwajae Wiwonhoe* (문화재위원회) atau berarti “Komisi Kekayaan Budaya”. Lembaga ini dibentuk atas dasar *Cultural Properties Protection Act* Pasal 3. Komisi ini berperan dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan mengenai penetapan dan penghapusan kekayaan Budaya yang didaftarkan dalam agenda nasional di mana keputusan final diambil oleh pimpinan *Munhwajaecheong*. *Munhwajae Wiwonhoe* terbagi dalam subkomisi yang mewakili tiap-tiap kekayaan budaya yang dilindungi diatur dalam Pasal 3 ayat 2. Pembentukan subkomisi berdasarkan penggolongan kekayaan budaya, maka terdapat empat subkomisi yang dibentuk, yaitu subkomisi kekayaan budaya bendawi, *Yuhyeongmunhwajae Wiwonhoe* (유형문화재 위원회); Komisi Kekayaan Budaya nonbendawi, *Muhyeongmunhwajae Wiwonhoe* (무형문화재 위원회); Komisi monumen, *Ginyeommul Wiwonhoe* (기념물 위원회); dan Komisi Folklor, *Minsokjaryo Wiwonhoe* (민속자료 위원회).

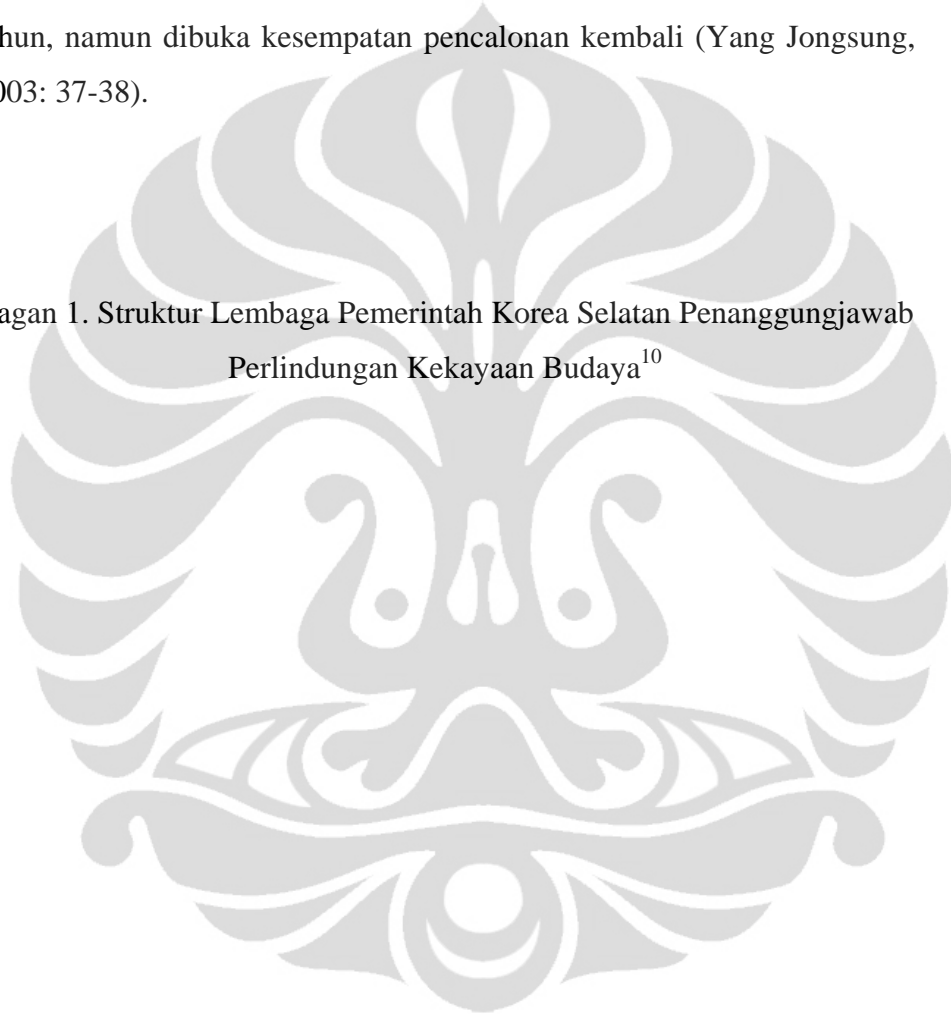
Adapun penggalan bunyi Pasal 3 dari *Cultural Properties Protection Act* amandemen tahun 2002 diartikan: “Komisi Kekayaan Budaya dibentuk di dalam kelembagaan *Munhwajaecheong* bertugas melakukan investigasi dan pertimbangan terhadap masalah-masalah berkenaan dengan pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan budaya”. Selebihnya, Pasal 3 juga mengatur tugas *Munhwajae Wiwonhoe* dalam pertimbangan-pertimbangan di antaranya, penetapan dan penghapusan kekayaan budaya negara; penetapan dan penghapusan objek-objek serta “daerah dilindungi” bersama kekayaan budaya negara di dalamnya; pengakuan dan pemakzulan individu atau organisasi pemegang kekayaan budaya nonbendawi; persetujuan pemugaran kekayaan budaya negara; persetujuan perubahan status kekayaan budaya negara, pelarangan terhadap kegiatan yang mengancam pelestarian kekayaan budaya; penggalian atau ekskavasi. Komisi ini juga berperan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah teknis terkait pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan budaya, juga masalah-masalah yang ditunjuk oleh pimpinan *Munhwajaecheong* untuk dibahas.⁹

Keanggotaan komisi dilengkapi oleh *Munhwajae Jeonmunwiwon* (문화재 전문위원회), yaitu tenaga ahli di masing-masing bidang seperti ahli folklor, musik etnik, antropologi, kesusastraan, sejarah, agama, atau arsitektur, dan disiplin ilmu yang terkait. Pertemuan anggota komisi

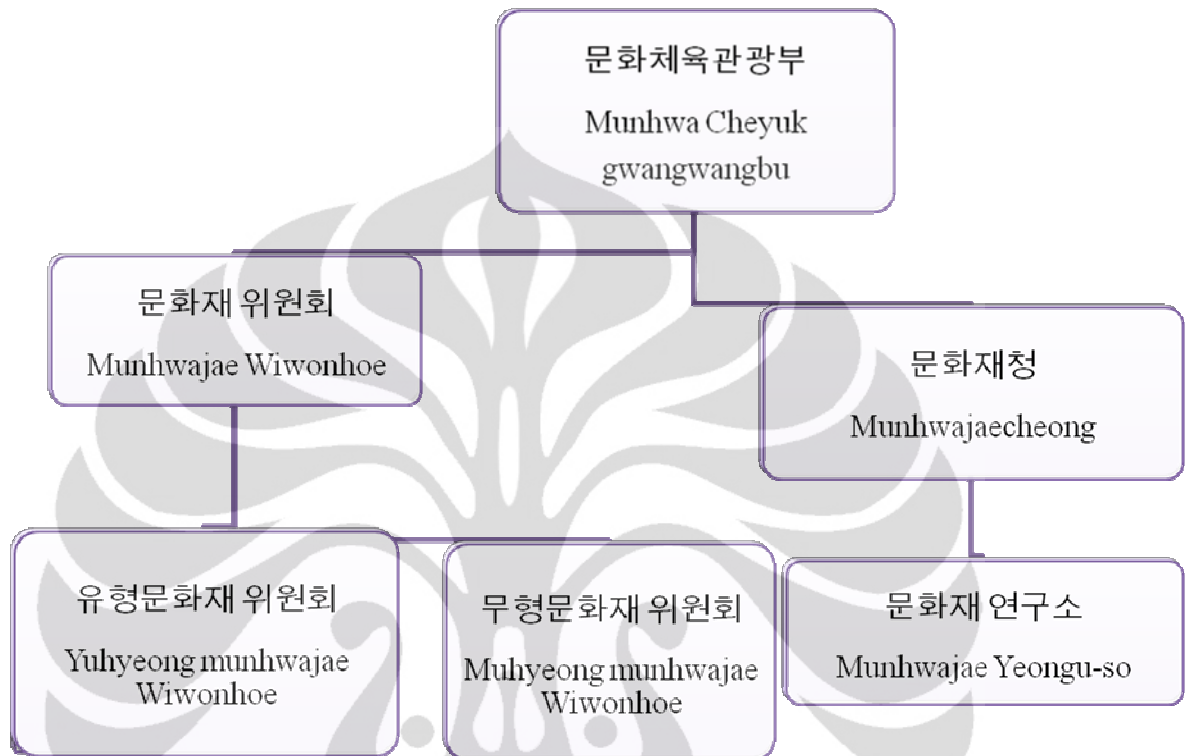
⁹ Disarikan dari *Protection of Cultural Properties Act*(www.wipo.int/export/sites/www/tk/laws/pdf/korea_prot_cult_prop.pdf, diunduh 16 Juni 2010).

berdasar atas keperluan, pada dasarnya tidak ada jadwal harian atau berkala. Pemilihan anggota komisi termasuk tenaga ahli dilakukan melalui pencalonan dari pimpinan komisi dan selanjutnya wewenang penunjukkan ada di tangan menteri. Masa bakti anggota selama dua tahun, namun dibuka kesempatan pencalonan kembali (Yang Jongsung, 2003: 37-38).

Bagan 1. Struktur Lembaga Pemerintah Korea Selatan Penanggungjawab
Perlindungan Kekayaan Budaya¹⁰



¹⁰ Disadur dan disarikan dari bagan Yang Jongsung (2003) tentang “Organization of South Korea Government Agencies Responsible for Preservation of Cultural property”



Sumber: (Yang Jongsung, 2003:36)

Munhwajaecheong selain membawahi berbagai departemen atau divisi, juga membawahi badan *Munhwajae Yeon-guso* yang menangani perihal pengarsipan, publikasi, pengumpulan materi yang dibutuhkan dalam proses penetapan kekayaan budaya. *Munhwajae Yeon-guso* berperan sebagai perpustakaan dan pangkalan data (*database*) untuk keperluan publikasi (Yang Jongsun, 2003: 35).

Pemerintah secara resmi menunjuk *Munhwajaecheong* sebagai

lembaga yang mengelola warisan budaya mencakup upaya perlindungan dan promosi warisan budaya. Badan ini aktif dalam penyusunan daftar warisan budaya dan mewujudkan misi agar warisan budaya dikenal dunia. Visi misinya yaitu, menjaga dan melestarikan warisan budaya dalam kondisi asli, mengelola sumber-sumber pariwisata melalui promosi akan nilai-nilai kekayaan budaya, dan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat agar dapat menikmati warisan budaya serta memduniakan kebudayaan tradisional Korea (<http://english.cha.go.kr/>, 16 Juni 2010). Sementara, agenda perlindungan yang telah berhasil disusun oleh *Munhwajaechong*, di antaranya Harta Nasional, Situs Sejarah Nasional, Monumen, Kekayaan Budaya Nonbendawi Penting¹¹.

Munhwajaechong dahulunya dirintis oleh sebuah badan yang dimaksudkan untuk mengurus kekayaan kerajaan. Pertama kali bernama Kantor Urusan Rumah Tangga Kerajaan, *Guhwangsilsamucheong* (구항실사무청) diresmikan pada 8 November 1945. Pada 8 Juni 1955, badan ini berganti nama Kantor Kekayaan Rumah Tangga Kerajaan, *Guhwangsiljaesan Samuchongguk* (구항실재산사무총국). Pada akhirnya 2 Oktober 1961, diresmikan dengan nama *Munhwajae Gwalliguk* di bawah Kementerian Pendidikan, *Munhyobu* (문교부). Badan ini selanjutnya dipindahkan di bawah pengawasan Kementerian Kebudayaan dan Informasi, *Munhwagongbobu* (문화공보부), pada 24

¹¹Dalam publikasi internasional disebut dengan istilah “Important Intangible Cultural Properties ”.

Juli 1968. Seiring perubahan sistem pemerintahan, *Munhwajaecheong* berada di bawah Kementerian Kebudayaan, *Munhwabu* (문화부), sejak 30 Desember 1989. Kementerian Kebudayaan digabung dalam satu departemen dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga pada 6 Maret 1993 menjadi *Munhwa Cheyukbu* (문화체육부). Selanjutnya badan ini di bawah pengawasan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Munhwagwangwangbu* (문화관광부), sejak reorganisasi 28 Februari 1998. Pada 11 Maret 2004 diangkat menjadi lembaga setingkat kementerian atau subkementerian di bawah Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata, *Munhwa Cheyukgwangwangbu* (문화체육관광부).

Perkembangan kelembagaan terus disesuaikan dengan kebutuhan, di antaranya didirikan *Munhwajae Yeon-guso* yang didirikan pada 17 April 1975. Divisi dan lembaga-lembaga terkait juga didirikan dari tahun ke tahun. Pada 30 Desember 1983 diputuskan pembentukan Divisi Pengelolaan Kekayaan Budaya, *Jaesangwalligwa* (재산관리과); Divisi Pengelolaan Istana dan Makam Kerajaan, *Gungwongwalligwa* (궁원관리과); dan Divisi Pelestarian Kekayaan Budaya, *Munhwajaebosugwa* (문화재보수과). Selain itu, didirikan pula Lembaga Penelitian Investigasi, *Yujeokjosa Yeongusil* (유적조사연구실) dalam *Munhwajae Yeongu-so*, pada 1 September

1988. Pada 3 Januari 1990, dibentuk Kantor penelitian di Gyeongju, Buyeo, dan Changwon, yakni *Gyeongju Munhwajae Yeongu-so* (경주문화재연구소), *Buyeo Munhwajae Yeongu-so* (부여문화재연구소), *Changwon Munhwajae Yeongu-so* (창원문화재연구소). Bersamaan dengan itu, didirikan pula Kantor Penelitian Benda-benda Peninggalan Laut Mokpo, *Mokpohaeyangyumul Bojoncheori-so* (목포해양유물보존처리소).

Pada 14 November 1990 didirikan Divisi Kekayaan Budaya Nonbendawi, *Muhyeong Munhwajaegwa* (무형문화재과), bersamaan dengan diadakan penataan ulang dari Divisi 1 dan Divisi 2 Kekayaan Budaya, yakni menjadi Divisi Kekayaan Budaya Bendawi, *Yuhyeongmunhwajaegwa* (유형문화재과), dan Divisi Kekayaan Budaya Monumen, *Ginyeommulgwa* (기념물과). Pada 30 Oktober 1992, Kantor Urusan Istana Deoksugung, *Deoksugung Samu-so* (덕수궁 사무소), dijadikan Museum Kerajaan dengan nama *Gungjungyumuljeonsigwan* (궁중유물전시관). Sementara itu, pada 22 November 1995 Divisi Pengelolaan Kekayaan Budaya, *Jaesangwalligwa* (재산관리과), dihapuskan dan Divisi Kekayaan Budaya Bendawi, *Yuhyeongmunhwajaegwa*, diuraikan menjadi Divisi 1 dan Divisi 2. Baru pada reorganisasi tahun 2002 disepakati pembagian Divisi Kekayaan

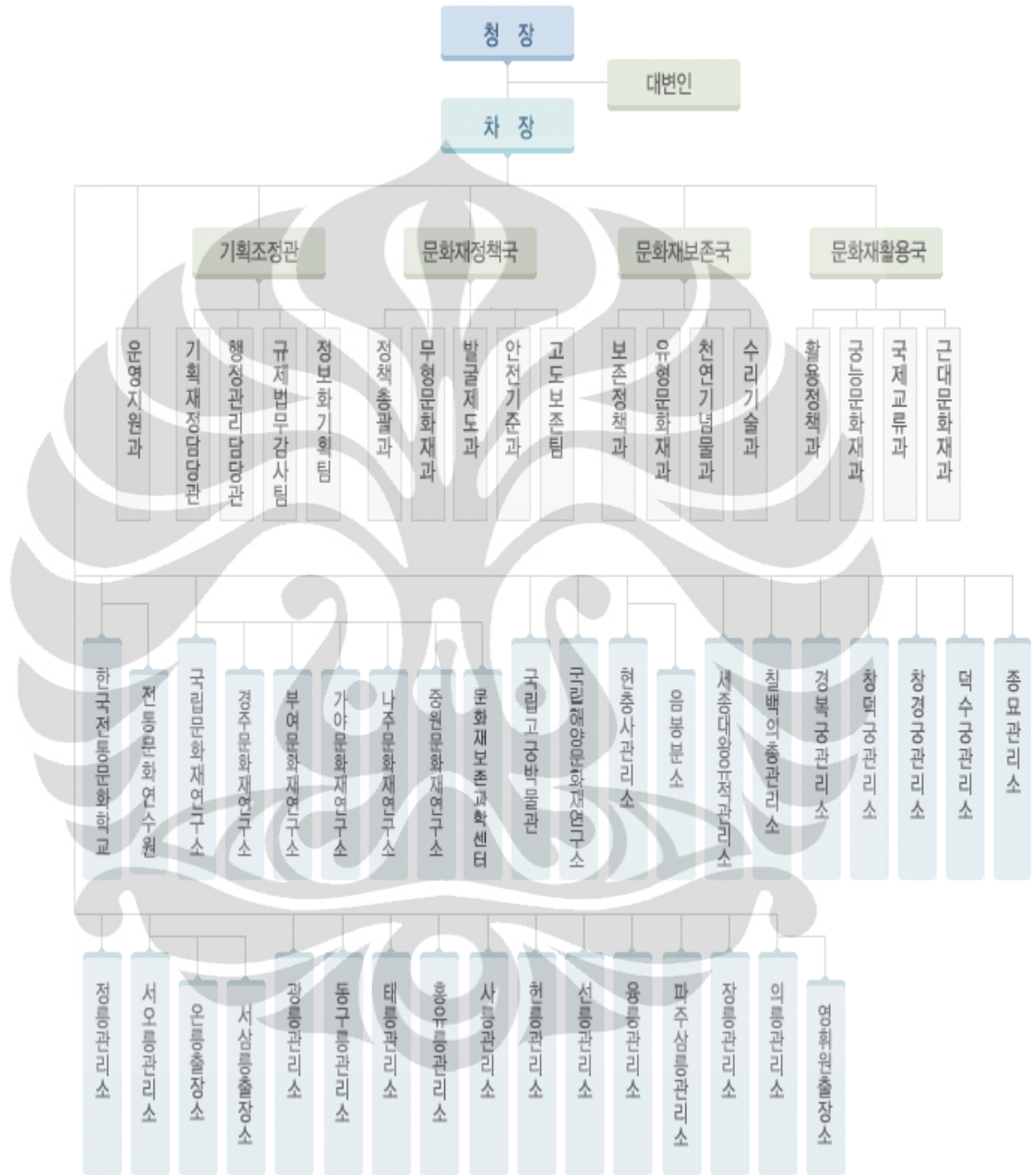
Budaya Bendawi (*Yuhyeongmunhwajaegwa*) menjadi Divisi Kekayaan Budaya Bangunan, *Geonjomul Munhwajaegwa* (건조물문화재과), dan Divisi Kekayaan Budaya Terkubur, *Mejang Munhwajaegwa* (매장문화재과). Bersama dengan itu, tepatnya pada 9 Maret 2002, Divisi Kekayaan Budaya Monumen (*Ginyeommulgwa*) dibedakan menjadi Divisi Monumen Alam, *Changyeon Ginyeommulgwa* (천연기념물과); dan Divisi Situs Sejarah, *Sajeokgwa* (사적과). Pada 13 Agustus 2003, dibentuk empat divisi baru, yaitu Divisi Informasi Kekayaan Budaya, *Munhwajae Jeongbogwa* (문화재정보과); Divisi Kekayaan Budaya Bergerak, *Dongsan Munhwajaegwa* (동산문화재과); Divisi Kekayaan Budaya Modern, *Geundae Munhwajaegwa* (근대문화재과); dan Divisi Kebijakan Kekayaan Budaya, *Munhwajae Jeongchaekgwa* (문화재정책과); serta pembentukan satu Kantor Kekayaan Budaya Arsitektur, *Geonjomulguk* (건조물국). Pada 22 Maret 2004, Divisi Perencanaan Kekayaan Budaya, *Munhwajaegihwekgwa* (문화재기획과), diubah menjadi Divisi Pengelolaan SDM dan Penemuan, *Hyeoksikinsagwa* (혁신인사과).

Pada tahun 2004 ditunjuk pejabat-pejabat yang mengurus bidang-bidang tertentu guna membantu kerja ketua *Munhwajaecheong*, yakni tanggal 24 Mei diangkat Pejabat Perencanaan dan Pengaturan,

Gihwek Gwalligwan (기획관리관); Pejabat Urusan Humas, *Hongbodamdangwan* (홍보담당관); dan Pejabat Perencanaan Keuangan dan Urusan Hukum, *Gihwekyesan Bobmudamdangwan* (기획예산법무담당관).

Munhwajaecheong dikepalai oleh seorang pimpinan tertinggi atau disebut *cheongjang* (청장), di bawahnya seorang wakil pimpinan, *chajang* (차장), juga juru bicara atau disebut *daebyeonin* (대변인), dan selanjutnya divisi-divisi yang menjabat.

Bagan 2. Struktur Organisasi *Munhwajaecheong* (문화재청)



Sumber: (<http://www.cha.go.kr/>, diunduh 16 Juni 2010)

3.2 Agenda Perlindungan Warisan Budaya

3.2.1 Tingkat Nasional

Kebijakan perlindungan warisan budaya di tingkat nasional menunjukkan suatu langkah awal serius pemerintah Korea Selatan terhadap perlindungan warisan budaya sebelum tercapainya tujuan untuk mempromosikannya kepada dunia. Kekayaan budaya yang dilindungi di tingkat nasional dikategorikan dalam empat agenda, kekayaan bendawi meliputi Harta Nasional Korea Selatan, *Daehanminguk Gukbo* (대한민국의 국보); Situs Sejarah Nasional Korea Selatan, *Daehanminguk Sajeok* (대한민국의 사적); dan Monumen Alam Nasional, *Daehanminguk Cheonyeonginyeommul* (대한민국의 천연기념물). Sedangkan, untuk kekayaan nonbendawi dilindungi dalam agenda Kekayaan Budaya Nonbendawi Penting *Daehanminguk Jungyomuhyeongmunhwajae* (대한민국의 중요무형문화재); dan Bahan Folklor Penting *Daehanminguk Jungyominsokjaryo* (대한민국의 중요민속자료).

Harta Nasional Korea Selatan mencakup kekayaan budaya bendawi seperti bangunan-bangunan kuil, pagoda, patung, monumen, artifak, dan benda-benda peninggalan di situs kuil dan bangunan yang

memiliki nilai sejarah, budaya, dan artistik luar biasa yang ditetapkan oleh *Munhwajaecheong* berdasarkan pertimbangan komisi kekayaan budaya (Pasal 4 Undang-undang Perlindungan Kekayaan Budaya). Daftar ini sebelumnya dirintis dari daftar Harta Nasional Korea yang pertama kali diresmikan oleh Gubernur-Jenderal Korea pada tahun 1938, ketika masih dalam kependudukan Jepang. Pada tanggal 20 Desember 1962 tercatat 116 harta yang termasuk dalam daftar “Harta Nasional” dan sejak saat itu senantiasa dilakukan beberapa kali penambahan hingga terakhir tahun 2004. Berdasarkan periode penetapan terdapat 45 kali penetapan daftar Harta Nasional Korea Selatan (lihat di lampiran 2).

Usaha perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya juga diterapkan di bidang pendidikan seperti pemberian informasi kepada sekolah-sekolah di antaranya diterbitkan buklet untuk siswa Sekolah Dasar tentang Pendidikan Warisan Budaya (Cultural Properties Education-Theory, Method and Practice). Selain itu, pada tahun 2000 dan 2002 diadakan “Young People’s participation in World Heritage Preservation and Promotion” yakni sebagai bentuk usaha untuk menarik minat generasi muda dalam mempromosikan dan melestarikan warisan dunia.

Dasar hukum publikasi dan pemberitahuan tentang warisan budaya yang telah ditetapkan negara termaktub dalam Undang-Undang Perlindungan Kekayaan Budaya Pasal 9. Sementara, prinsip dasar dari perlindungan kekayaan budaya diatur dalam Pasal 2-2, di mana berbunyi bahwa pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan budaya harus sesuai prinsip dasar dalam mempertahankan bentuk-bentuk asli.

3.2.2 Tingkat Internasional

Perlindungan warisan budaya yang paling mewakili di tingkat internasional adalah saat Korea Selatan masuk dalam keanggotaan UNESCO pada 14 September 1988. Korea terlibat dalam konvensi internasional dan program multilateral terkait warisan budaya bendawi di antaranya: Konvensi Perlindungan warisan Budaya dan Warisan Alam, Konvensi Perlindungan Kekayaan Budaya dalam Konflik Bersenjata, konvensi Perlindungan Kekayaan Budaya Bawah Air, 12 Rekomendasi mengenai Perlindungan dan Peran Kontemporer Daerah Bersejarah, Piagam Venice: Piagam Internasional untuk Pelestarian dan Pemugaran Monumen dan Situs, dan Piagam Pelestarian Kota-kota bersejarah dan Daerah Urban (<http://www.cha.go.kr>, diunduh 16 Juni 2010).

Hasil ikut serta dalam program UNESCO, kini tujuh situs warisan budaya telah ditetapkan ke dalam daftar 'Situs Warisan Dunia' UNESCO, bersama satu warisan alam. Secara umum, Korea Selatan mengajukan permohonan atau pendaftaran warisan budaya untuk mengikuti Konvensi Situs Warisan Dunia setahun sebelumnya. Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram, Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon, dan Kuil Peribadatan Jongmyo didaftarkan pada tahun 1994 dan ditetapkan pada Desember 1995. Tahun berikutnya Korea Selatan mendaftarkan Kompleks Istana Changdeokgung, dan Benteng Hwaseong pada tahun 1996 dan berhasil ditetapkan sebagai warisan dunia tahun 1997. Tiga tahun berikutnya, ditunjuk dua situs warisan budaya, yaitu Kota Gyeongju dan Situs Dolmen di di Gochang, Hwasun, dan Ganghwa dalam permohonan tahun 1999, sehingga tahun 2000 berhasil ditetapkan

sebagai warisan dunia.

3.3 Kekhasan dan Nilai Kearifan Lokal Warisan Budaya Dunia

3.3.1 Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram (불국사와 석굴암)

Kuil Bulguksa (불국사) dan Gua Seokguram (석굴암) merupakan peninggalan Kerajaan Silla, didirikan pada abad ke-8, tepatnya tahun 751, masa pemerintahan Raja Gyeongdeok (경덕왕). Pembangunannya selesai pada tahun 774 masa pemerintahan Raja Hyegong (혜공왕). Dibangun selama kurun waktu 23 tahun di bawah perintah perdana menteri bernama Kim Daesong (김대성) (701-774). Kuil ini terletak di kaki bukit bagian barat Gunung Tohamsan (토함산), Gyeongju. Di antara kuil-kuil Buddha yang berumur lebih dari 1000 tahun, Kuil Bulguksa dinyatakan paling unggul. Masyarakat Silla meyakini Kuil Bulguksa sebagai perwujudan nirvana (surga) di atas dunia dan mempertunjukkan ketaatan mereka terhadap Buddha (Yoo Myeong-jong, 2006: 52; *A Field Guide to History Gyeongju*, 2007: 80).

Pembangunan Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram juga merupakan mahakarya kebudayaan Korea pada puncak kejayaan Silla Bersatu dan dibangun pada titik balik penerimaan ajaran Buddha sebagai agama yang dirasa sanggup memadai kesatuan sosial bangsa Korea. Para penguasa kerajaan-kerajaan kuno, terutama Tiga Kerajaan menerima ajaran Buddha sebagai agama yang mampu mencakup berbagai lapisan

masyarakat lebih dari sekedar Shamanisme yang telah sejak dulu menjadi kepercayaan masyarakat. Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram menggambarkan bahwa arsitektur seni, dan pemikiran Buddha mengakar kuat dalam kebudayaan Silla.

Jika ditilik dari sejarah pembangunan Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram, terdapat nilai-nilai hereditas yang melatarbelakangi pembangunannya. Menurut Samgukyusa (삼국유사)¹², juga dikisahkan Kim Daesong membangun Kuil Bulguksa dan Seokguram sebagai peringatan terhadap orang tuanya di kehidupan sekarang dan tanda baktinya kepada nenek moyangnya atau orang tua di kehidupan sebelumnya (Ilyon, 1972:381). Singkatnya, pembangunan Kuil Bulguksa dan Seokguram berkaitan dengan kisah tentang asal mula Kim Daesong yang diyakini dilahirkan kembali dari seorang pemuda miskin bernama Dae-song di Moryangri dan ia memerintahkan pendirian Seokguram (dulunya dikenal Seolbalsa) untuk mendiang ibu di kehidupan sebelumnya di Moryangri serta Bulguksa untuk mendiang orang tuanya dari keluarga Kim Munryang (A Field Guide to History Gyeongju, 2007: 82). Perdana Menteri Kim Daesong mulai memerintahkan pembangunan Bulguksa pada tahun 751, setelah ia berhenti dari jabatannya tahun 750. Dahulu Bulguksa digunakan sebagai sarana ibadah umum, sedangkan Seokguram dikhususkan untuk tempat peribadatan raja (*Fakta-fakta tentang Korea*, 2008: 141-142; Yoo Myeong-jong, 2006: 56).

Secara garis besar, Kuil Bulguksa dibagi menjadi tiga area utama yang menggambarkan sebuah dunia ideal bagi penganut Buddha, yaitu

¹² Memorabilia of the Three Kingdom

Daeungjeon (대웅전), *Geungnakjeon* (극락전), dan *Birojeon* (비로전).

Aula *Daeungjeon* melambangkan dunia Shakyamuni, dan Aula *Geungnakjeon* melambangkan surga, sementara Aula *Birojeon* melambangkan dunia nyata. Struktur ini dipahami sebagai tanah penganut Buddha yang mempersembahkan harapan, lalu surga bagi kehidupan mendatang, dan keberadaan dunia nyata (Yoo Myeong-jong, 2006: 56).

Jembatan *Cheongungyo* (청운교), Jembatan *Baegungyo* (백운교), Pintu *Jahamun* (자하문), paviliun *Beomyeongru* (범영루), paviliun *Jagyeongru* (자경루), Pagoda *Dabotap* (다보탑), Pagoda *Seokgatap* (석가탑), Aula *Museoljeon* (무설전) mengelilingi Aula *Daeungjeon*. Area lain terdiri dari Jembatan *Chilbogyo* (칠보교), Jembatan *Yeonhwagyo* (연화교), Pintu *Anyangmun* (안양문) yang mengelilingi Aula *Geungnakjeon*. Kekayaan budaya penting yang tercakup dalam kompleks bangunan Bulguksa di antaranya Pagoda *Dabotap* (Harta Nasional No.20), Pagoda *Seokgatap* (Harta Nasional No.21), Jembatan *Cheongungyo* dan Jembatan *Baegungyo* (Harta Nasional No.23), Jembatan *Chilbogyo* dan Jembatan *Yeonhwagyo* (Harta Nasional No.22). Kuil Bulguksa juga dinominasikan sebagai Situs Sejarah Nasional No.1 di Korea (Park Ki-Seok dan Kim Hong-sik, 2002:21). Dalam agenda dunia, Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram yang berada dalam satu kawasan Gunung Tohamsan bersama ditetapkan

sebagai Situs Warisan Dunia yang menyanggah kriteria ‘human creative genius’ dan ‘significance in human history’. Sementara, Gua Seokguram dalam agenda nasional dinobatkan sebagai ‘National Treasure No.24’ (UNESCO, 2009:457).

Lokasi Gua Seokguram berdekatan dengan kompleks bangunan Kuil Bulguksa, keduanya terletak di puncak Gunung Tohamsan. Gua Seokguram adalah gua batu yang sengaja dibuat dari dinding batu granit. Terdiri dari dua ruang yaitu ruang berbentuk persegi panjang dan ruang berbentuk bulat dengan bentuk atap kubah. Unsur kesengajaan tersebut yang menjadikannya mahakarya paling unik di dunia. Ketika penganut Buddha bangsa Cina dan India Kuno membuat kuil atau candi di dalam gua, bangsa Korea terutama penganut ajaran Buddha era Silla membuat gua buatan dari susunan batu granit yang di dalamnya dibangun kuil peribadatan untuk raja (Yoo Myeong-jong, 2006:66).

Di dalam gua dibuat sebuah patung Buddha utama dalam posisi duduk yang dikelilingi oleh 38 Bodhisattva. Patung Buddha utama adalah Shakyamuni setinggi 3,45 meter ini menghadap ke laut timur dalam posisi duduk bersila di atas sebuah tahta berbentuk bungai teratai (rotunda). Shakyamuni di Gua Seokguram atau dalam bahasa Korea disebut *bonjonbul* (본존불), memiliki ciri-ciri, rambut keriting ikal dan terdapat pembeda *usnisa*, tonjolan di puncak kepala yang melambangkan kebijaksanaan tertinggi, alis berbentuk bulan sabit, mata setengah tertutup dan wajah yang tenang melambangkan pengertian akan segala sesuatu. Patung-patung yang mengelilingi *bonjonbul* menunjukkan perpaduan unsur kearifan lokal yaitu adanya patung-patung *inhwang* atau

dinamakan *vajra warrior* yang membentuk relief membuka mulut dan melakukan serangan karena relief demikian tidak ditemui pada pahatan di Cina dan Jepang (*A Field Guide to History Gyeongju*, 2007: 97).

Menurut berbagai sumber, kemegahan dan arsitektur Gua Seokguram bukan sekedar mahakarya ketaatan penganut Buddha Kerajaan Silla melainkan simbol perpaduan berbagai pengetahuan yang dimiliki Kerajaan Silla, yaitu perpaduan antara spiritual agama dengan teknik arsitektur, matematika, prinsip-prinsip geometri, fisika, dan seni.

3.3.2 Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon (해인사 장경판전)

Kuil Haeinsa terletak di Gunung Gayasan (가야산), Desa Gayamyon (가야면), Kecamatan Hapcheon (합천군), Provinsi Gyeongsangnamdo (경상남도). Berlatar belakang peninggalan agama Buddha zaman Dinasti Goryeo (918-1392) berupa balok-balok kayu berisi kitab suci Buddha. Mulai dipahat pada abad ke-13 di masa pemerintahan Raja Gojong (고종왕), Dinasti Goryeo dan struktur bangunan tempat penyimpanan Tripitaka Koreana merupakan bangunan yang paling tua di kompleks Kuil Haeinsa. Kompleks bangunan Janggyeongpanjeon ini ada sejak abad ke-15 dibangun untuk menyimpan Tripitaka Koreana, terdiri dari dua ruang penyimpanan melalui pekerjaan seni yang luar biasa. Terdapat 15 sekat ruang, dan 2 ruang di sisi utara dan selatan dengan atap berbentuk *Wujingak* (Park Ki-Seok dan Kim Hong-sik, 2002: 27)

Unsur keistimewaannya terdapat pada perbedaan lokasi dan ukuran jendela dan pintu guna menyediakan ventilasi dan menjaga suhu yang sesuai. Janggyeongpanjeon masuk dalam Situs Warisan Dunia memenuhi kriteria, yaitu ‘Significance in human history’ dan ‘Heritage associated with events of universal significance’. Signifikasi yang terdapat dalam situs ini yaitu Tripitaka Koreana yang diakui pula oleh dunia sebagai tripitaka tertua, dengan lebih dari 52 juta huruf Cina yang dipahat di atas 81.258 balok kayu, *palman daejanggyeong* (팔만대장경). Balok-balok kayu kitab Buddha yang terlengkap pertama dihimpun di Cina selama Dinasti Song (960-1279), akan tetapi menurut sumber koleksi di Cina tersebut telah dirusak. Oleh karena itu koleksi Tripitaka Koreana menyandang predikat sebagai kitab suci umat Budha paling lengkap di dunia (UNESCO, 2009: 462; Choi Joon-sik, 2007: 145).

3.3.3 Kuil Peribadatan Jongmyo (종묘)

Kuil Jongmyo, merupakan tempat ibadah kerajaan didirikan pada tahun 1395, tiga tahun setelah berdirinya Dinasti Joseon (1392-1910). Jongmyo menjadi tempat peribadatan kerajaan penganut Konfusianisme tertua dan paling otentik. Tempat ini didedikasikan menjadi satu-satunya tempat yang mengabadikan kehidupan semua generasi raja dan ratu Dinasti Joseon dan dicatat secara anumerta dalam bentuk catatan-catatan kehidupan (*the spirit tablets*). Menurut sejarah, pembangunan Jongmyo diawali saat Raja Taejo (태조왕) memindahkan pusat pemerintahan ke Hanyang (한양), daerah Seoul saat ini, pada Oktober 1394. Pada

Desember tahun berikutnya (1395) dimulai pembangunan Jongmyo dengan menerapkan prinsip Jwamyowusa. Jwamyowusa adalah sebuah prinsip di mana istana diletakkan di tengah, lalu di kirinya diletakkan bangunan suci kerajaan dan di kanannya diletakkan kuil dewa bumi. Pembangunan Jongmyo selesai pada September tahun 1396 (Park Ki-Seok dan Kim Hong-Sik, 2002: 30).

Selain sebagai kuil pemujaan terhadap generasi raja dan ratu Dinasti Joseon, di tempat ini diadakan upacara ritual kerajaan yang dinamakan *Jongmyo Jerye* (종묘제례) meliputi pertunjukan musik, lagu dan tarian sebagai gambaran tradisi pada abad ke-14. Musik upacara kerajaan yang dimainkan disebut *Jongmyo Jeryeak* (종묘제례악) dan ditetapkan sebagai Kekayaan Budaya Nonbendawi Penting (중요무형문화재) No.1 serta telah diakui dunia sebagai Mahakarya Warisan Budaya Manusia Berbentuk Lisan dan Non-fisik¹³. *Jongmyo Jeryeak* merupakan musik upacara yang berisi *Botaepyeong* (보태평), puji-pujian terhadap prestasi pemerintahan Joseon, dan *Jeongdae-eop* (정대업), puji-pujian terhadap keberanian militer Dinasti Joseon. *Jongmyo Jerye* yang ditetapkan sebagai Kekayaan Budaya Nonbendawi Penting No.56 senantiasa dilestarikan dan dihidupkan sejak lebih dari 500 tahun lalu. Ritual kerajaan tersebut senantiasa dijaga keasliannya meliputi proses upacara, makanan persembahan, instrumen musik, dan

¹³ Dalam istilah internasional dikenal dengan “*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”.

peralatan upacara, serta tarian upacara. Hal ini pun menjadi daya tarik tersendiri dalam budaya Korea (UNESCO, 2009: 468; Cultural Properties Administration, 2000: 15; Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 32).

Keistimewaan Kuil Jongmyo adalah memadukan pelestarian warisan budaya nonbendawi hingga sekarang. Kuil Jongmyo dimasukkan dalam daftar Situs Sejarah Nasional No.125 dan merupakan rumah bagi kekayaan budaya seperti Aula Jeongjeon (Harta Nasional No.227), dan Aula Yeongnyeongjeon (Harta Nasional No.821). Selain itu, pada masa Dinasti Joseon digunakan sebagai tempat ritual daehyang (pemujaan) diselenggarakan setiap musim dan di akhir bulan tiap tahun bertempat di Aula Jeongjeon, sedangkan di musim panas dan gugur dan juga akhir bulan tiap tahunnya di Aula Yeongnyeongjeon diselenggarakan ritual serupa. Hingga kini setiap tahunnya pada hari minggu pertama di bulan Mei diselenggarakan ritual penghormatan yang disebut *Deadongjonyakwon* (대동종약원), yakni upacara peringatan keluarga kerajaan Yi keturunan Jeonju. Puncak keistimewaannya, tempat ini diakui dunia sebagai Warisan Budaya Dunia pada Desember tahun 1995 dengan menyanggah kriteria “significance in human history” (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 30; UNESCO, 2009: 468).

Jongmyo dibangun di tanah seluas 56,503 Pyeong (1 pyeong = 18 meter persegi). Terdiri dari Aula Jeongjeon (정전), Yeongnyeongjeon (영녕전), Jeonsacheong (전사청), Hyangdaecheong (향대청), Gongsindang (공신당), dan Chilsadang (칠사당). Aula Jeongjeon

memiliki luas lantai 1270 meter persegi, dengan 7 ruang dan 2 ruang tambahan. Bangunan ini pernah rusak akibat serangan Jepang, yakni saat *Imjinweran* (임진왜란) pada abad ke-16 dan dibangun kembali pada tahun 1608 masa pengangkatan Raja Kwanghaegun (광해군). Sementara pada kekuasaan Raja Yeongjo (영조왕) dan Raja Heonjong (헌종왕) bangunan ditambahkan hingga sekarang memiliki 19 ruang yang dimulai dari arah barat. Aula Jeongjeon khusus diperuntukkan bagi tablet-tablet kehidupan Raja Taejo dan empat generasinya yakni 19 raja dan 30 ratu. Sedangkan, tablet-tablet raja dan ratu lainnya di simpan dalam Aula Yeongnyeongjeon yang terdiri dari 16 ruangan dan menyimpan 34 tablet. Bangunan Aula Yeongnyeongjeon menggambarkan struktur dan karakteristik gaya bangunan Dinasti Joseon pada abad ke-17 terlihat pada warna dan dekorasi yang sederhana namun bersifat sakral sebagai tempat peringatan para raja dan ratu. Aula Gosindang yang berlokasi di halaman depan Aula Jeongjeon menyimpan 83 tablet *gongsin* (공신), abdi kerajaan berjasa pada masa Dinasti Joseon (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 30).

Aula Jeonsacheong, ini adalah tempat di mana persembahan-persembahan pengorbanan disediakan bagi kuil suci kerajaan. Terdapat pangkalan bernama *Chanmakdan*, terbuat dari susunan batu yang digunakan untuk mengatur persembahan sebelum disajikan di Aula Jeongjeon. Ada pula Aula Eosuksil atau *Jegong* atau *Eojisil* sebagai ruang persiapan raja sebelum upacara. Aula tersebut menyediakan akomodasi untuk persiapan upacara seperti tempat ritual mandi raja dan

putra mahkota sebelum menuju Aula Yeongnyeongjeon (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 31).

3.3.4 Kompleks Istana Changdeokgung (창덕궁)

Istana Changdeokgung dibangun pada tahun 1405. Pembangunan awal dimulai pada bulan kesepuluh tahun 1405, pemerintahan Raja Taejong (태종 왕조). Kompleks istana sempat mengalami kehancuran cukup parah karena kebakaran pada tahun 1592 dalam masa penjajahan Jepang, tepatnya saat pecahnya perang *Imjinweran*. Luas kompleks Istana seluruhnya 405. 636 meter persegi. Dibangun di utara Hanyang (daerah Seoul saat ini), setelah pemindahan pusat pemerintahan Joseon dari Gaegyeong (개경) ke Hanyang (한양) untuk kedua kalinya.¹⁴

Pembangunan istana melibatkan lembaga pembangunan istana yang khusus didirikan agar pembangunan istana berdasar pada prinsip-prinsip gaya tradisional, yaitu meliputi susunan di mana istana diletakkan di depan, di belakang diletakkan pasar, tiga pintu gerbang dan tiga halaman kerajaan yang dikelilingi dinding. Tiga halaman kerajaan mencakup halaman administrasi, halaman kediaman raja dan halaman pertemuan resmi (Shin Myung-ho, 2004: 161; Lee Sang-hae, 2005: 59).

Kompleks istana dibedakan dalam bangunan istana utama dan struktur taman-taman di bagian belakangnya (Huwon). Keduanya memiliki daya tarik tersendiri. Termasuk yang ditonjolkan berupa Taman Rahasia kerajaan (Biwon) yang ditata dengan indah dan kreatif serta

¹⁴ Pertama kali, Taejo (태조) memindahkan pusat kerajaan ke Hanyang tahun 1394.

bercitarasa tinggi meliputi hampir tiga perempat dari luas istana. Kekhasan taman-taman tradisional Korea tercermin dengan adanya paviliun-paviliun dan ruang-ruang besar semacam balai, dan juga kolam teratai, jembatan-jembatan batu, tangga-tangga batu-batu berbentuk unik, serta kolam dan mata air di antara hutan lebat. Hasil dari pembangunan istana ini menunjukkan desain dan arsitektur yang luar biasa, terutama karena istana ini mengindahkan keharmonisan dengan alam. Kompleks Istana Changdeokgung mendapat pengakuan UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia yang ditetapkan pada tahun 1997 bersama dengan Benteng Hwaseong Suwon, dengan tiga kriteria, yaitu “interchange of values”, “testimony to cultural tradition” dan “significance in human history”. (*Fakta-fakta Tentang Korea*, 2008: 144; UNESCO, 2009: 522).

Istana Jangdeokgung merupakan Situs Sejarah Nasional No.122. Selain itu, bangunan-bangunan serta monumen alam dalam kompleks istana dimasukkan dalam daftar agenda perlindungan nasional, di antaranya Pintu Donhwamun (Harta No.383), Injeongmun (Harta No.813), Injeongjeon (Harta Nasional No.225), Daejojeon (Harta No.816), Guseonwonjeon (Harta No.817), Seonjeongjeon (Harta No. 814), Huijeongdang (Harta No.815), Hyangnamu (Monumen Alam No.194), Daraenam (Monumen Alam No.251), dan sebagainya (www.cha.go.kr, diunduh 16 Juni 2010).

Kompleks Istana Changdeokgung terdiri dari Pintu Donhwamun (돈화문), Jembatan Geumcheongyo (금천교), Pintu Jinseonmun (진선문), Pintu Sukjangmun (속장문), Taman Sangseowon (상서원),

Pintu Injeongmun (인정문), Aula Injeongjeon (인정전), Aula Nakseonjae (낙선재), Aula Yeongyeongdang (연경당), Aula Huijeongdang (회정당), Aula Daejojeon (대조전), Taman Belakang Huwon (후원), dan Paviliun Juhapnu (주합루). Pintu Donhwamun adalah pintu terdepan istana. Dari Pintu Donhwamun menuju ke dalam istana dihubungkan oleh Jembatan Geumcheongyo dan Pintu Jinseonmun. Pintu Jinseonmun dan Pintu Sukjangmun bersisian dan di antaranya terdapat Taman Sangseowon. Struktur tiga pintu menuju Aula Injeongjeon, yakni Pintu Jinseonmun Pintu Sukjangmun, dan Pintu Injeongmun yang merupakan pintu utama menuju Aula Injeongjeon. Di sebelah kiri Aula Injeongjeon berdiri Aula Seonjeong dan Huijeongdang. (*A Field Guide to History: Seoul*, 2007: 135; Suh Cheong-soo, 2004).

Istana Changdeokgung diberi nama setelah pembangunannya lengkap, namun sebelum penamaan masing-masing bangunan yang ada di kawasan kompleks. Changdeokgung berarti “*Palace of Illustrious Virtue*”, yakni istana kebaikan yang termasyur. Changdeokgung memiliki halaman luar dan dalam yang selaras. Istana dalam yang menjadi pusat kediaman Raja Taejong dan permaisuri mulai digunakan pada 1405. Tiga bangunan utama di halaman luar yaitu terdiri dari aula tahta utama dan dua aula yang lebih kecil ukurannya. Aula utama digunakan untuk mengadakan pertemuan formal di pagi hari dan pertemuan dengan utusan luar negeri. Dua aula lainnya berkaitan dengan urusan harian raja. Raja Taejong sendiri yang memberi nama aula tahta utama dengan nama *Injeongjeon*, bangunan pusat di Changdeokgung,

dan pintu gerbangnya dinamakan *Injeongmun*. Sedangkan nama aula dewan, *Seonjeongjeon* (선정전) dan *Sunmungdang*, serta nama *Daejojeon* untuk kediaman raja diputuskan pada pemerintahan Raja Sejong, penguasa pengganti Raja Taejong. Nama *Sungmundang* diganti menjadi *Huijeongdang* pada tahun kedua masa pemerintahan Putra Mahkota Yeonsan (연산군) dan nama tersebut digunakan sampai sekarang (Shin Myung-ho, 2004:163-164; UNESCO, 2009: 522).

Pintu Injeongmun (Harta Nasional No.813) adalah pintu masuk menuju Aula Injeongjeon, juga merupakan tempat berlangsungnya upacara penobatan raja-raja Dinasti Joseon, misalnya dipakai dalam penobatan Raja Hyojong (효종), Hyeonjong (현종), Sukjong (숙종), dan Yoengjo (영조). Aula Injeongjeon (Harta Nasional No.225) adalah aula tempat takhta kerajaan. Aula ini sejenis dengan aula yang berfungsi sama di beberapa istana seperti Aula Guenjeongjeon di Istana Gyeongbokgung (경복궁), Aula Junghwajeon di Istana Deuksugung yang kesemuanya menyuguhkan formalitas selain keindahannya. Aula Huijeongdang, pernah terbakar pada tahun 1917 dan dipugar pada tahun 1920 menggunakan bahan-bahan bangunan dari Aula Gangnyeongjeon, Istana Gyeongbokgung. Aula ini merupakan tempat bagi raja-raja di masa akhir Dinasti Joseon dan digunakan dalam Daehanjekuk (Kekaisaran Daehan, 1897-1910), berfungsi sebagai tempat bekerja sehari-hari dan bertemu dengan tamu-tamu penting dari luar negeri. Bangunan ini memadukan unsur tradisional dan gaya barat sehingga

memperlihatkan terbukanya Korea dengan dunia barat waktu itu (Lee Sang-hae, 2005: 69; Park Ki-seok, 2002: 14).

Aula Daejojeon adalah kediaman utama raja dan ratu. Bangunan ini terbakar saat Invasi Jepang di tahun 1592. Aula Daejojeon yang masih berdiri hingga sekarang merupakan hasil pugaran tahun 1920 dengan menggunakan bahan-bahan bangunan Aula Gyotaejeon di Istana Gyeongbokgung. Aula ini merupakan kediaman terakhir Raja Seongjong (성종), Raja Injo (인조), dan Raja Hyojong (효종). Sisi kekhasan Aula Daejojeon dan aula sejenisnya yang ada di istana Korea, yaitu tidak ditemukan Yongmaru (langit-langit utama berbentuk naga) di bilik ratu. Hal itu karena naga yang digunakan sebagai simbol raja tidak diperkenankan diletakkan di langit-langit bilik ratu atau ada keyakinan pada zaman itu bahwa tidak boleh menyandingkan dua naga dalam tempat yang sama (Park Ki-seok dan Kim hong-Sik, 2002:14).

Taman belakang Huwon, disebut juga taman utara *Bukwon* (북원), dan dikenal pula dengan nama taman terlarang *Keumwon* (금원). Sejak tahun 1904 lebih dikenal dengan nama *Biwon* (비원). Huwon digunakan sebagai tempat melepas kepenatan bagi raja dan ratu, juga sebagai tempat untuk mengadakan pesta. Taman ini dibuat menonjolkan keindahan bangunan-bangunan paviliun yang dikelilingi oleh kolam dan dipadu dengan keindahan alam sekitar seperti bunga dan pepohonan. Paviliun dan kolam yang ada di Huwon, yakni Paviliun Buyongjeong (부용정) dengan Kolam Buyongji (부용지), Paviliun Aeryeonjeong

(애련정) dengan Kolam Aeryeonji (애련지), dan Paviliun Gwallamjeong (관람정) dengan Kolam Yeonji (연지). Selain itu dikenal pula, Paviliun Juhapnu (주합루) di mana terdapat perpustakaan kerajaan *Gyujangak* (규장각) di lantai pertama dan ruang baca di lantai kedua. Paviliun-paviliun disebutkan di atas merupakan paviliun terbaik di antara beberapa paviliun yang ada di Changdeokgung (Park Ki-seok, 2002:15).

Istana Changdeokgung merupakan tempat sebagian besar sejarah pergolakan Dinasti Joseon. Keagungan Changdeokgung tetap dipelihara selama Seonjo berdiam di sana sampai akhirnya tersingkir oleh pasukan Jepang pada akhir abad ke-16. Setelah invasi Jepang usai dan meninggalkan Joseon di pertengahan tahun 1598, dan berakhir dengan keruntuhan istana-istana di ibukota. Selanjutnya Changdeokgung dibangun kembali atas perintah Putra Mahkota Hwanghae tahun 1609 dan sejak saat itu Changdeokgung menjadi pusat pemerintahan Joseon hingga akhir runtuhnya dinasti ini.¹⁵ Selain itu, Changdeokgung mencatat berbagai adegan intrik istana sampai kekuasaan Gojong. Kompleks istana ini akhirnya diwariskan terus sampai pada raja terakhir Dinasti Joseon, Sunjong (순종), dan keturunan-keturunannya hingga berakhirnya kedinastian Joseon tahun 1910. Setelah Jepang menguasai negara, Raja Sunjong tersingkir lalu berdiam di Aula Nakseonjae bersama Permaisuri Yun sampai kematiannya, dan juga Putra mahkota

¹⁵ Sebelumnya istana pemerintahan 'beopgung' (법궁) masih dipegang oleh Gyeongbokgung.

terakhir Yi eun bersama istrinya seorang kebangsaan Jepang, Yi Bang-ja (Shin Myung-ho, 2004: 148; *A Field Guide to History: Seoul*, 2007:146).

3.3.5 Benteng Hwaseong Suwon (수원 화성)

Benteng Hwaseong terletak di Kota Suwon, dibangun pada pemerintahan Raja Jeongjo (정조 임금, 1776-1800), raja ke-22 Dinasti Joseon. Pembangunan benteng ini berlatar belakang pemindahan makam ayah Raja Jeongjo, yaitu Putra Mahkota Sado (사도세자), dari semula di Gunung Baebongsan (배봉산) di Yangju (양주) ke Gunung Hwasan (수원의 화산) di Suwon dekat kaki Gunung Paldalsan (팔달산). Raja mengumumkan secara resmi rencana pemindahan makam ayahnya tahun 1789. Pembangunan Benteng Hwaseong dimulai pada Januari 1794 dan selesai pada September 1796. Pembangunan benteng dipercayakan pada Jeong Yak-yong (정약용)¹⁶ (1762-1836) selaku perancang dan perencana pembangunan, sementara komando pembangunan diserahkan pada ahli bangunan Chae Jegong (채제공) dan Jo Simtae (조심태). Fasilitas lain yang juga ikut dibangun bersama benteng antara lain Istana Hwaseong Haenggung (화성행궁)¹⁷, Jungposa (중포사), Naeposa (내포사), Sajikdan (사직단). Akan tetapi bangunan-bangunan selain

¹⁶Seorang pegawai perpustakaan kerajaan, sarjana lulusan ujian pegawai pemerintah, gwageo (과거).

¹⁷ Haenggung berarti istana sementara

benteng tersebut rusak dalam periode Kolonial Jepang dan Perang Korea, dan hanya tersisa bangunan Paviliun Naknamheon (낙남헌) yang merupakan bagian dari Istana Hwaseong Haenggung (Park Ki-Seok dan Kim Hong-Sik, 2002:16).

Pembangunan Benteng Hwaseong berbeda dengan pembangunan benteng-benteng lain yang terdapat di Korea, karena Jeong Yak-yong menggabungkan ilmu teknologi Barat bersama dengan teknologi Oriental (Timur). Sehingga Benteng Hwaseong mewakili keistimewaan arsitektur benteng pertahanan militer yang memadukan dasar-dasar arsitektur Timur dan Barat. Hal ini tidak terlepas peran Raja Jeongjo yang menugaskan Jeong Yak-yong untuk membaca dan mendalami buku-buku baru yang dibawanya dari Cina tentang ilmu teknologi Barat. Sesuai amanat raja, benteng proyek terakhir dalam sejarah pembangunan benteng di Korea ini dibangun lebih unggul karena didasari rancangan arsitektur dan teknologi maju. Teknologi maju pembuatan benteng merupakan hasil pemikiran praktis sarjana Silhak (실학) abad ke-18. Keunggulan mutakhir dari Benteng Hwaseong ini yaitu ditetapkan sebagai salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1997 dengan menyanggah kriteria “interchange of values” dan “testimony to cultural tradition” (UNESCO, 2009: 536).

Seperti disebutkan di atas bahwa pembangunan benteng ini terkait rencana pemindahan makam Putra Mahkota Sado¹⁸, namun di balik pembangunan benteng terselubung strategi politik untuk

¹⁸Gelar setelah wafat Putra Mahkota Jangheon, mati secara tragis karena konspirasi kekuasaan.

membangun kota baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi penduduk. Raja memerintahkan penduduk Kota Suwon pindah ke daerah kota baru di sebelah utara di kaki Gunung Paldalsan dengan dalih untuk membuka jalan pembangunan makam ayahnya. Akhirnya makam ayah Raja Jeongjo dibangun di lereng gunung belakang kota yang telah ditinggalkan penduduk. Sumber menyebutkan adanya rencana lebih besar dari sekedar pemindahan makam melainkan guna memperbaiki keadaan politik, yakni keinginan Raja Jeongjo menciptakan kedaulatan atas tahtanya. Setelah Raja Jeongjo memindahkan pemukiman penduduk ke daerah yang lebih datar, kegiatan perdagangan dapat berjalan lebih lancar sehingga pertumbuhan ekonomi semakin kuat. Faktor ini menjadi alasan Raja Jeongjo guna menguatkan tahtanya dan menghindari konflik internal yang menimpa kekuasaan sebelumnya termasuk penyebab insiden tragis kematian ayahnya. Mulanya rencananya tersebut mendapat tentangan dari para pegawai kerajaan, maka ia mengatur dalih pemindahan makam ayahnya agar sulit dibantah oleh pegawai kerajaan karena menyangkut aspek hereditas. Rencana pemindahan makam dicetuskan pada tahun 1789, selanjutnya diteruskan pembangunan kota baru selama 3-4 tahun, kemudian pada tahun kelimanya benteng mulai dibangun (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 17; Yang Seung-Yoon, 2009: 70-71).

Keliling benteng mencapai 5.744 meter, dan luasnya mencapai 130 hektar. Dinding benteng berbentuk oval tidak teratur. Benteng ini memiliki 48 sarana pertahanan di sepanjang garis kelilingnya, di antaranya kubu pertahanan yang masing-masing berjarak 100 meter. Fasilitas-fasilitas pertahanan mencakup pos penjagaan, gardu meriam,

dan menara pengawas. Tipe benteng adalah *pyeongsanseong* (평산성) yaitu topografi sebelah timur adalah daratan dan sebelah barat perpanjangan Gunung Paldalsan. Sarana-sarana pertahanan seperti pos penjaga, menara pengawas dan oseongji, tempat penampungan air berbentuk bintang segi lima di depan kubu pertahanan sebagai pencegah kebakaran, merupakan penemuan baru yang tidak ditemui di benteng-benteng Korea terdahulu. Kubu pertahanan dibangun setinggi 4 sampai dengan 7 meter. Metode pertahanan benteng tersebut menjadi keunggulan pertahanan benteng sekitar abad ke 17 (Park Ki-Seok dan Kim Hong-sik, 2002: 16-17; Yang Seung-Yoon, 2009:72-73)

Pembangunan Benteng Hwaseong merupakan hasil pemikiran praktis didasarkan pada tuntutan keadaan pada zaman itu. Pembaharuan pemikiran-pemikiran praktis oleh sarjana Silhak tercermin dalam teknologi dan metode baru yang digunakan dalam pembangunan Benteng Hwaseong. Pada abad ke-17 khususnya bangsa Korea sering menghadapi invasi dari Cina dan suku nomad dari utara. Cara pertahanan khas penduduk Korea berlindung di benteng-benteng yang terletak di lereng-lereng gunung saat terjadi invasi. Seiring perkembangan kegiatan perdagangan yang semakin stabil, tidak memungkinkan penduduk mempertahankan diri menuju benteng-benteng di pegunungan. Oleh sebab itu, penduduk perlu sebuah daerah yang aman untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka meski terjadi perang. Maka dengan pemikiran praktis tersebut Jeong Yak-yong merancang Benteng Hwaseong agar dibangun mengelilingi pusat kegiatan penduduk.

Selain itu, pemikiran praktis lain yang mendasari pembangunan

benteng yaitu penggunaan batu bata sebagai salah satu bahan pembuatan benteng. Benteng-benteng Korea terdahulu sangat jarang menggunakan batu bata karena secara geografis Korea kaya akan batu granit. Pada abad ke-18, batu granit sulit diperoleh karena harus melalui penambangan di daerah pegunungan dan diangkut ke lokasi pembangunan sehingga membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak. Alasan penggunaan batu bata untuk menyikapi penghematan biaya karena saat itu ada sebuah kebijakan negara, yakni menggaji tenaga kerja ahli dan buruh yang terlibat dalam pembangunan. Selain itu, dibuat pembakaran batu bata dekat dengan lokasi pembangunan sehingga terbukti efektif mengurangi biaya untuk tenaga kerja. Penggunaan mesin juga dikembangkan oleh para sarjana Silhak. Setelah mempelajari buku-buku teknik dari Barat, Jeong mengaplikasikan mesin-mesin sederhana dalam pembangunan benteng, seperti *geojunggi* (거중기), semacam sistem katrol untuk mengangkat batu); *yuhyeonggeo*, semacam gerobak untuk mengangkut bahan-bahan bangunan); dan *nongno* (농로), sebuah peralatan katrol untuk memindahkan bahan bangunan.

Benteng Hwaseong diresmikan sebagai Situs Sejarah Nasional No.3, dan beberapa bangunan di kompleks benteng juga telah ditetapkan sebagai Harta Nasional, yaitu Gerbang Paldalmun (Harta Nasional No.402), dan Gerbang Hwaseomun (Harta Nasional No.403). Secara rinci bangunan-bangunan yang membentuk kesatuan Benteng Hwaseong yaitu, Gerbang Hwahongmun (화홍문), Gerbang Paldalmun (팔달문), Gerbang Hwaseomun (화서문), Benteng Seojangdae (서장대), Gerbang

Changnyongmun (창룡문), Paviliun Banghwasuryujeong (방화수류정), Menara Pengawas Dongbukgongsimdon (동북공심돈), dan Menara Api Bongdon (봉돈). Gerbang-gerbang pertahanan terletak di empat penjuru mata angin, yakni di bagian utara Gerbang Hwahongmun, bagian selatan Gerbang Paldalmun, sementara di barat terdapat Gerbang Hwaseomun dan di timur Gerbang Changnyongmun (Park Ki-seok, 2002:17-19).

Gerbang Hwahongmun terletak di utara dan dibangun sebagai jembatan dengan tujuh arca yang di bawahnya terdapat pintu air. Gerbang Paldalmun terletak di selatan benteng, dinamai Paldalmun karena di sebelah baratnya terbentang Gunung Padalsan. Gerbang Paldalmun (Harta No.402) merupakan bangunan yang terbesar dan terbaik yang memperlihatkan kemajuan teknologi di antara bangunan lain di kawasan Benteng Hwaseong. Gerbang Hwaseomun (Harta No.403) berlokasi di barat benteng dan terdapat tembok gerbang berbentuk pelangi yang disebut *Hongyemun* berdiri di tengahnya membentuk setengah bulan yang disebut *Ongseongta* di depan gerbang utama. *Ongseongta* merupakan struktur benteng dengan lapisan perlindungan ganda. Benteng Seojangdae terletak di puncak Gunung Paldalsan sehingga menjadi bangunan tertinggi. Benteng ini berfungsi sebagai markas besar taktik untuk mengawasi keseluruhan kawasan Benteng Hwaseong dan sebagai tempat memberi komando militer. Gerbang Changnyongmun terletak di timur benteng, hampir serupa dengan Gerbang Hwaseomun dalam hal ukuran dan strukturnya, terutama struktur *ongseong*, struktur lapis ganda di mana di lengkapi

gerbang lengkung di dalamnya. Di tembok kiri gerbang lengkungnya dipahatkan nama pengawas dan kepala teknik pembangunan.

Bangunan lain diluar garis pertahanan di antaranya Paviliun Banghwasyujeong, Menara Pengawas Dongbukgongsimdon (Menara pengawas timur laut), dan Menara Api Bongdon. Paviliun Banghwasyujeong terletak di timur laut benteng, dan dibangun di atas jurang sebagai garda pos pengawasan. Satu-satunya paviliun di kawasan Benteng Hwaseong ini menyuguhkan keindahan bunga dan pepohonan, juga menjadi tempat pemantauan setiap pergerakan musuh. Bangunan paviliun ini merupakan penciptaan terbaik gaya bangunan yang menggabungkan struktur kayu dengan batu bata pada zaman itu.

Menara Pengawas di timur laut dikenal dengan sebutan Dongbukgongsimdon, dirancang dalam bentuk oval. Bangunan ini terpilih sebagai bangunan paling unik di kawasan Benteng Hwaseong karena desainnya. Di dalamnya dibangun jalur tangga spiral dan terdapat lubang jendela untuk mengepung musuh dengan api. Di dasar menara dibuat *ondol* (온돌)¹⁹ yang berfungsi menghangatkan ruang tidur tempat pasukan tentara berjaga-jaga. Struktur bangunan lain di Benteng Hwaseong yang juga khas, yakni Menara Api Bongdon. Fungsinya untuk memantau keadaan sekitar benteng dan memberi tanda keadaan darurat dengan lima menara apinya.

3.3.6 Situs-situs Dolmen Gochang, Hwasun, dan Ganghwa (고창.화순.강화 고인돌유적)

¹⁹ sistem pemanasan lantai khas Korea

Dolmen merupakan salah satu monumen prasejarah bukti kebudayaan Megalitikum ketika masyarakatnya menerapkan gaya hidup pertanian berkelompok. Hal ini disimpulkan dari kenyataan bahwa dolmen mayoritas ditemukan dalam bentuk berkelompok terdiri dari puluhan bahkan ratusan dolmen. Dari 60.000 dolmen yang ditemukan di penjuru dunia sebanyak 29.510 ditemukan di Semenanjung Korea. Keberadaan Situs Dolmen di Gochang, Hwasun, Ganghwa memperlihatkan suatu peta sejarah selama kurang lebih 1000 tahun sebelum Masehi sampai kurang lebih 200 SM. Dolmen-dolmen tersebut sangat luar biasa jika ditilik dari segi jumlah dan variasinya. Ribuan dolmen kuno di Korea terdaftar sebagai Harta Warisan Kebudayaan Dunia No. 977 UNESCO pada Desember 2000 dengan kriteria “testimony to cultural tradition” (Yang Seung-Yoon, 2009: 97; UNESCO, 2009: 626).

Persebaran dolmen di Asia Timur Laut, termasuk yang ditemukan di Semenanjung Korea, di Liaoning dan Jilin di Cina, serta di Kyushu Jepang merupakan dolmen yang berasal dari milenium pertama sebelum Masehi. Situs dolmen juga banyak ditemukan di Cina bagian barat dan daerah pesisir teluk Laut Kuning. Peninggalan kebudayaan Megalitikum berupa sejumlah besar dolmen dan beberapa menhir di wilayah tersebut diketahui muncul saat Zaman Perunggu (*Bronze Age*). Dolmen di Semenanjung Korea sendiri konsentrasi terbesar terdapat di wilayah barat laut, meliputi Pyeongannam-do dan Hwanghae-do, serta di wilayah pesisir barat semenanjung, yaitu di sepanjang Jeollanam-do dan Jeollabuk-do. Bentuk topografi wilayah-wilayah tersebut yang landai dan berdekatan dengan sumber air serta berbukit-bukit menjadi wilayah

favorit pemukiman masyarakat zaman prasejarah (Yang Seung-Yoon, 2009: 100; UNESCO, 2009: 457)

Secara umum benda-benda peninggalan Megalitikum dapat dikelompokkan ke dalam menhir, barisan menhir, lingkaran batu, dan dolmen. Di antara benda-benda peninggalan tersebut, dolmen sering dipelajari sehubungan dengan jumlahnya yang sangat banyak dan bentuknya yang sangat beraneka ragam. Dolmen pada umumnya digunakan untuk keperluan pemakaman. Dolmen yang tersebar di Semenanjung Korea dan wilayah Asia Timur Laut dibangun dengan struktur ruang makam tunggal. Berbeda dengan dolmen yang ditemukan di Eropa Barat merupakan contoh beberapa bangunan pemakaman, dalam satu dolmen ditemukan beberapa sisa jasad yang dimakamkan. Menurut sumber, perbedaan kebudayaan Megalitikum ini terkait pula pengaruh karakteristik regional seperti faktor geografis dan historis. Sebuah dolmen secara umum terdiri dari beberapa batu datar, yang ditempatkan di atas tanah untuk membentuk ruang pemakaman persegi panjang dan ditutupi oleh sebuah batu besar di atasnya. Dolmen Asia Timur Laut dibedakan dalam dua model yaitu model utara dan model selatan berdasarkan karakteristik struktur masing-masing dolmen. Dolmen model utara dibangun di atas permukaan tanah, terdiri dari sebuah ruang yang dipagari oleh empat dinding batu tegak dan ditutupi oleh batu pipih yang ukurannya lebih besar daripada ukuran luas ruang makam. Dolmen model selatan terdiri dari ruang makam yang digali ke dalam tanah dan beberapa batu ditempatkan disekeliling ruang makam untuk menopang batu atap. Dolmen model utara ditemukan di wilayah utara Semenanjung Korea dan daerah timur laut Cina, sedangkan model

selatan ditemukan di wilayah selatan Semenanjung Korea dan daerah Kyushu, Jepang. Sungai Bukhan-gang diperkirakan menjadi batas kedua model dolmen tersebut (Yang Seung-Yoon, 2009: 98-101).

Dolmen disebut *goindol* (고인돌) dalam bahasa Korea. Nilai penting dolmen dapat disejajarkan dengan piramida di Mesir, Stonehenge di Dataran Salisbury, Inggris, dan barisan menhir Carnac di Perancis. Dolmen di Korea dikatakan khas, dan tidak dapat dibandingkan dengan dolmen-dolmen di negara-negara Eropa. Struktur dan keanekaragaman bentuknya dapat dijadikan petunjuk dalam mempelajari keberadaan masyarakat prasejarah (Park Ki-Seok dan Kim Hong-sik, 2002: 36).

Dalam hal jumlah serta keanekaragaman bentuk dan ukuran, dolmen Korea berbeda dari dolmen yang ditemukan di tempat lain di seluruh dunia. Nilai penting dolmen Korea sebagai simbol keberadaan sosial dan benda-benda keagamaan di antaranya menyajikan penjelasan tentang adanya pertukaran kebudayaan prasejarah di wilayah Asia Timur Laut, asal dan perkembangan dolmen, dan struktur hierarkis masyarakat Korea pada Zaman Perunggu. Berdasarkan penampilan luarnya, dolmen yang di temukan di Korea dapat dikelompokkan menjadi model meja, papan permainan, dan dolmen tertutup. Dolmen papan permainan hanya ditemukan di Korea. Dolmen papan permainan menyerupai bentuk papan permainan berukuran besar yaitu terdiri dari sebuah batu yang ditempatkan di atas empat sampai sepuluh batu penyokong. Dolmen meja dibuat dari empat dinding batu pipih yang diatur membentuk ruang makam yang ditutupi oleh batu penutup. Model dolmen tertutup meliputi

ruang batu yang dibuat di tanah dan ditutup dengan batu besar seperti peti jenazah dan digunakan sebagai makam. Model ini dikenal pula dengan sebutan dolmen Jeju (Yang Seung-Yoon, 2009: 102-103).

Kekhasan dolmen Korea terletak pula pada benda-benda yang ditemukan di pemakaman. Benda-benda pemakaman yang paling banyak ditemukan adalah pisau batu dan mata panah. Artefak lain berupa senjata, keramik tanah dan perhiasan-perhiasan pribadi lainnya berhubungan dengan kelas sosial jasad yang dimakamkan. Di antara benda-benda pemakaman, pisau batu dan keramik tanah bercat merah dirasa memiliki arti penting dari dolmen Korea. Warna merah pada keramik tanah yang dikaitkan dengan warna darah melambangkan kehidupan kembali setelah kematian dan perlindungan dari hal-hal buruk. Begitu pula pisau batu dan perunggu dipercaya digunakan dalam kehidupan selanjutnya (Yang Seung-Yoon, 2009:104).

Kearifan lokal tidak hanya tercipta dalam masyarakat prasejarah pembuat dolmen, sampai saat ini masyarakat modern Korea masih menganggap dolmen mempunyai nilai-nilai kramat. Di Korea telah sejak lama muncul kepercayaan untuk menghormati dan memuja dolmen. Masyarakat percaya bahwa akan berakibat bahaya bagi siapa yang berani merusak dolmen. Kepercayaan demikian ikut membantu pemeliharaan dolmen di Korea. Terwujudnya berbagai taman dolmen di Korea yang terpelihara baik dan dilestarikan keberadaannya, serta berbagai festival bertemakan dolmen berperan dalam menghubungkan pengetahuan masa prasejarah bagi masyarakat masa kini. Taman dolmen di antaranya Taman Dolmen Suncheon di Jeollanam-do, Museum Prasejarah Yanggu di Yanggu-gun, Gangwon-do, dan taman dolmen

berskala besar di Incheon yang memamerkan kelompok Dolmen Ganghwa yang telah tercatat sebagai situs Sejarah Nasional No. 137. Festival dolmen tahunan di Ganghwa-do pertama kali diadakan tahun 1998, bahkan sebelum situs dolmen diakui UNESCO. Dalam festival dolmen di Ganghwa-do disertai dengan beragam kegiatan untuk mengenal gambaran kehidupan primitif dan proses pembuatan dolmen. Festival dolmen di Hwasun-gun Jeollanam-do pertama kali diselenggarakan bertepatan diresmikannya situs dolmen di Korea sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO tahun 2000. Selain itu, festival dolmen di Gochang-gun Jeollabuk-do, kesemuanya bertujuan mempublikasikan nilai-nilai dan gambaran kebudayaan Zaman Perunggu.

Situs Dolmen Gochang tersebar seluas 1.764 meter dari timur ke barat, terletak di Jungnim-ri (죽림리) dan Dosan-ri (도산리), Gochang-gun (고창군), Jollabuk-do (전라북도). Dolmen di Dosan-ri termasuk dalam kelompok dolmen terbesar di Korea Selatan. Wilayah situs yang meliputi tanah datar dengan bukit-bukit rendah di sepanjang Sungai Gochang-gang, ditengarai sebagai tempat yang ideal untuk pertanian. Situs Dolmen Gochang merupakan kelompok dolmen dengan tingkat kepadatan tertinggi di Korea, yaitu sebanyak 442 dolmen berada dalam area seluas hanya 1,8 kilometer persegi. Oleh karena itu, daerah ini dijuluki sebagai pusat peninggalan kebudayaan Megalitikum Korea. Sebagian besar model dolmen adalah meja papan dengan batu penutup persegi empat. Batu penutup dari dolmen yang terbesar berukuran panjang 5,8m, lebar 5m dan tebal 2 m. Karakteristik lain dari dolmen

Gochang yakni sedikitnya benda-benda pemakaman yang ditemukan di dalamnya (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 37; Yang Seung-Yoon, 2009: 105-106).

Situs Dolmen Ganghwa terletak di Bugeun-ri (부근리), Samgeo-ri (삼거리), dan Osang-ri (오상리) dan Goryeosan-ri (고려산), Ganghwa-gun (강화군), Incheon (인천광역시). Terdapat 127 dolmen tersebar secara acak di lereng utara Gunung Goryeosan pada ketinggian 100-200 m di atas permukaan laut di mana dolmen pada area ini berada lebih tinggi daripada dolmen-dolmen pada umumnya. Sebanyak 66 dolmen ditetapkan sebagai warisan budaya dunia dengan rincian: 16 dolmen di Bugeun-ri, 9 dolmen di Samgeo-ri, 18 dolmen di Gocheon-ri. Dolmen Ganghwa tersebar di berbagai wilayah yakni punggung gunung seperti dolmen Gyosan-ri dan Gocheon-ri, di sekitar tanah datar seperti dolmen Bugeun-ri dan Samgeo-ri. Di situs ini pula terdapat dolmen meja terbesar, termasuk dalam dolmen model utara, berdiri setinggi 2,6 m, dan batu penutup mencapai panjang 7,1 m, lebar 5,2 m dan tebal 1,2 m. Tepatnya terdapat di lereng utara Gunung Goryeosan, Bugeun-ri. Dilihat dari bentuknya yang sangat besar, dolmen ini diperkirakan berfungsi sebagai monumen atau altar upacara keagamaan. Benda-benda pemakaman di Situs dolmen Ganghwa yang berhasil digali seperti mata pisau, mata panah, kapak berukuran cakram, dan pecahan-pecahan keramik bercat merah. (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002 36; Yang Seung-Yoon, 2009: 108)

Situs Dolmen Hwasun terbentang sepanjang 10 km di sekitar

lembah yang menghubungkan Hyosan-ri (효산리), Dogok-myeon (도곡면) dengan Daesin-ri (대신리), Chunyang-myeon (춘양면), Hwasungun (화순군), Jeollanam-do (전라남도). Terbagi dalam 10 kelompok dolmen dan tercatat lebih dari 500 dolmen, yakni 596 dolmen. Dolmen-dolmen di situs ini ditemukan di tengah hutan lebat dan daerah yang jarang terjamah manusia sehingga masih terjaga keasliannya. Kelebihan ini turut pula menyumbangkan bagi penelitian tentang pengerjaan batu, pemindahan dan teknik pembuatan dolmen pada masa itu.

Petunjuk penting dapat diperoleh dari bahan batu untuk membuat dolmen diambil dari lereng-lereng gunung yang ada di sekitarnya. Pada umumnya bahan batu adalah batu *tuff* vulkanik yang memiliki bentuk vertikal yang menawan sehingga menjadikan lempeng-lempeng batu yang ideal. Uniknyanya ditemukan pula bukti penggalian misalnya batu yang belum selesai digali di tempat penggalian sehingga menyuguhkan pemahaman tentang pembuatan dolmen Hwasun. Sejumlah dolmen yang ditemukan berupa dolmen meja catur berukuran besar dan dolmen altar untuk upacara keagamaan. Dolmen terbesar di situs ini yang juga sebagai dolmen terbesar di Korea terdapat di Daesin-ri, dengan batu penutup berukuran panjang 7,3 m, lebar 5 m, dan tebal 4 meter.

3.3.7 Tempat Bersejarah Gyeongju (경주역사유적지구)

Kota Gyeongju menyisakan banyak tempat dan objek bersejarah.

Kota ini dulunya adalah ibukota Kerajaan Silla. Selama seribu tahun menjadi ibukota Silla (57 SM-935) berkembang menjadi kota yang kaya akan peninggalan sejarah seperti kuil, pagoda, pahatan patung Buddha, situs Anapji, makan raja, dan sebagainya. Berdasarkan karakter dan objek peninggalannya, daerah bersejarah Gyeongju dibagi menjadi lima area konsentrasi yaitu, Area Namsan (남산지구), Area Wolseong (월성지구), Area Daeneungwon (대능원지구), Area Hwangryongsa (황룡사지구), dan Area Sanseong (산성지구). Banyaknya peninggalan sejarah di penjuru kota ibarat 'museum tanpa dinding' mengantarkan Gyeongju sebagai salah satu Situs Warisan Dunia ditetapkan pada Desember 2000 (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 33).

Area Namsan merupakan tempat bagi sebagian besar benda peninggalan sejarah. Bukan hanya benda peninggalan Buddha dan makam-makam raja, melainkan situs Zaman Perunggu dan Neolitikum dapat ditemukan termasuk benda-benda pemakaman Megalitikum, seperti batu, perkakas dan keramik. Benda peninggalan beraliran Buddha seperti patung dan relief Buddha sehingga Namsan dijuluki ensiklopedi bagi kesenian Buddha. Benda-benda bersejarah Area Namsan mencakup relief Buddha di Kuil Borisa; patung batu Buddha duduk di lembah Mireuk (미륵곡 석불좌상); pagoda tiga tingkat, patung Buddha duduk di Lembah Yongjangsa (용장사곡 삼층석탑), dan pahatan Buddha duduk di permukaan batu situs Kuil Yongjangsa (용장사곡 석불좌상); pagoda tiga tingkat di situs Kuil Cheollyongsa

(천룡사 삼층석탑); bangunan tiang bendera dan mata air Seokjeong (석정) di situs Kuil Namgangsasa (남강사); pagoda tiga tingkat di Namsan-ri; patung tritunggal Buddha berdiri di Bae-ri (배리 석불입상); patung Buddha duduk di Lembah Bulgok; potongan batu Bodhisattva duduk dekat Pertapaan Sinseonam (신선암) dan pahatan gambar Buddha pada tiang batu dekat Pertapaan Chilburam (칠불암 마애석불); gambar Buddha di Lembah Tapgok (탑곡 마애조상군); patung Buddha duduk dan dua pasang tritunggal Buddha di Lembah Samneunggyeok ([삼릉계곡 마애관음보살상](#)); bodhisattva Avalokitesvara dan patung Buddha duduk di Lembah Samneung; kepala Buddha di Lembah Ipgok (입곡 석불두); patung batu Buddha duduk di Chimsikgok dan di Yeoramgok; relief Buddha di Lembah Yaksu; tritunggal Buddha di Lembah Yuneulgok; tiga makam raja di Bae-ri; makam Raja Ilseong (신라일성왕릉) makam Raja Jeonggang (신라정강왕릉); dan makam Raja Heonggang Silla (신라헌강왕릉); makam Raja Jima (지마왕릉); makam Raja Gyeonggae (경애왕릉); makam Raja Naemul, Silla; situs kolam Poseokjeong (포석정); benteng Namsanseong; Danau Seochulji; mata air Najeong (나정) ; ruang batu di Namsan-dong; dan relief Buddha berdiri di Baegundae.

Area Wolseong merupakan situs istana dari satu milenium dinasti, terkenal dengan peninggalan sejarah seperti Hutan Gyerim (계림), Benteng Wolseong dengan perpaduan keindahan kolam Anapji, Situs Aula Imhaejeon (임해전지), dan Cheomseongdae (첨성대) berupa menara pengamatan bintang. Area Hwangryongsa di mana terdiri dari Situs Kuil Hwangryongsa (황룡사지) dan Pagoda Batu Kuil Bunhwangsa (분황사). Area Daeneungwon merupakan taman makam raja di antaranya terdapat Makam Raja Michu Silla, Tumuli²⁰ di Hwangnam-ri (황남리 고분군), Tumuli di Nodong-ri (노동리 고분군), Tumuli di Noseo-ri (노서리 고분군), Kompleks lima makam Silla, Pemakaman bersejarah di Timur Gyeongju, dan mata air Jaemaejeong. Sementara, Area Sanseong merupakan pusat pertahanan ibukota Gyeongju dan disana ditemukan lebih dari 52 kekayaan budaya (Park Ki-seok dan Kim Hong-sik, 2002: 34-35).

Sebagian besar benda-benda peninggalan beraliran Budha yang ditemukan di Gyeongju merupakan bukti kokohnya kebudayaan Buddha periode Silla. Meskipun Silla paling akhir mengadopsi Buddha dibandingkan Goguryeo dan Baekje . Secara resmi, Buddha diterima pada tahun 528 dan kebudayaan Buddha berlangsung terus hingga mencapai puncak kejayaan pada Silla Bersatu. Penerimaan Budha pada awal abad ke-6 tersebut berhubungan dengan perkembangan peradaban

²⁰ Kompleks makam raja

Silla pada waktu itu yang dominan akan kebudayaan dan pekerjaan seni dari batu. Hasilnya patung Buddha, relief-relief Buddha, dan pagoda-pagoda tersebar di seluruh negeri dan menjadikan abad ke-6 hingga abad ke-8 dijuluki 'kebudayaan bangunan batu'.

Kebudayaan bangunan batu berjaya pada abad ke-8, periode Silla bersatu. Hal ini didukung oleh faktor topografi daerah Gunung Namsan yang dialasi oleh tebing berbatu dan batu-batu besar. Tebing berbatu dan batu-batu besar menjadi bahan siap pakai dalam memproduksi seni. Di lereng Gunung Namsan dijumpai sebagian besar artefak dan situs beraliran Buddha, yakni 96 pagoda batu (mencakup satu pagoda terakota²¹ dan tiga pagoda pahatan batu), 107 patung Buddha Bodhisattva dan 147 situs kuil. Selain itu, benda bersejarah tidak hanya berupa situs terkait aliran Buddha, melainkan benda-benda peninggalan dapat dikategorikan dalam rentang waktu mulai dari zaman Neolitikum sampai modern. Kebudayaan ornamen emas yang berkembang pada abad ke-4 dan ke-5 juga dapat ditemukan di banyak tempat pemakaman-pemakaman raja. Situs lain terkait kebangkitan Silla seperti Mata Air Najeong dan 13 makam raja (termasuk satu makam ratu) ditemukan di Namsan. Sementara situs yang juga memiliki kaitan dengan runtuhnya Silla seperti Paseokjeong yang ditemboki oleh Benteng Namsan, hingga peninggalan yang menggambarkan zaman modern seperti stupa biarawan, sekolah konfusianisme, dan pemukiman penduduk Goryeo kuno dan Dinasti Joseon dapat dijumpai di daerah Namsan (*Gyeongju Namsan*, 2002:203).

²¹ Terbuat dari tanah liat

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

Keseriusan perlindungan warisan budaya di Korea Selatan terlihat dari adanya pembentukan sistem perundang-undangan dan lembaga pemerintahan. Pemerintah Korea Selatan membentuk lembaga subkementerian atau badan khusus dalam rangka pengelolaan dan perlindungan warisan budaya yaitu *Munhwajaecheong* (Cultural Properties Administration atau Cultural Heritage Administration) di bawah pengawasan Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata. Badan ini membawahi divisi-divisi terkait tugas pengelolaan, penetapan, dan pengarsipan warisan budaya di tingkat nasional. Dalam melakukan pengarsipan, *Munhwajaecheong* dibantu oleh Lembaga Penelitian, *Munhwajae Yeon-guso* sebagai pangkalan data kekayaan budaya. Sistem perundang-undangan *Munhwajae Bohobeob* (*Cultural Properties Protection Act*) disahkan pada tahun 1962 dan senantiasa diamandemen hingga sekarang. Pengelolaan dan pengarsipan kekayaan budaya menjadi sebuah tolak ukur perlindungan warisan budaya di tingkat nasional yang terencana. Lebih dari 300 warisan budaya bendawi didaftarkan dalam Harta Nasional. Sedangkan, agenda perlindungan nasional terhadap kekayaan budaya bendawi mewakili daftar Harta Budaya (보물) Harta nasional (국보), Situs Nasional (사적). Kerapian pengarsipan dan pengelolaan warisan budaya bendawi berimbas pada kemudahan Korea membawa warisan budayanya pada pengakuan dunia. Pengakuan dunia melalui penetapan Situs Warisan Dunia oleh UNESCO memperlihatkan keunggulan kekayaan budaya nasional Korea di mana telah memenuhi kualifikasi luar biasa dan kemaknawian penciptaannya.

Karakteristik warisan budaya Korea sebagian besar tercermin dari peninggalan-peninggalan kebudayaan Tiga Kerajaan (Goguryeo, Silla, dan Baekje), Dinasti Goryeo dan Dinasti Joseon. Kekayaan budaya peninggalan Megalitikum pun masih terawat keberadaannya di situs Dolmen Gochang, Hwasun, Ganghwa yang termasuk tujuh warisan dunia di Korea Selatan. Beberapa situs warisan dunia tersebut

selain sebagai mahakarya bangsa Korea masa lalu sekaligus menghubungkan keberadaan bangsa Korea sampai sekarang. Dengan demikian, Korea memperlihatkan pada dunia sebagai bangsa yang berkepribadian. Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram yang juga berada di kota bersejarah Gyeongju melambangkan kejayaan Kerajaan Silla hingga Silla Bersatu. Istana Changdeokgung dan Benteng Hwaseong menunjukkan kemegahan peradaban dan arsitektur zaman Dinasti Joseon. Kuil peribadatan Jongmyo menunjukkan kuatnya ajaran Konfusianisme di Korea melalui penghormatan dan tata cara pemujaan terhadap leluhur Dinasti Joseon. Sementara, tempat yang juga menjadi kebanggaan ajaran Buddha di Korea yaitu Janggyeongpanjeon di Kuil Haeinsa yang menyimpan Tripitaka Koreana tertua di dunia, dibuat pada Dinasti Goryeo. Dari semua penjelasan tentang warisan budaya dunia pada bab pembahasan, penulis dapat menyimpulkan sebuah nilai yang senantiasa dilestarikan oleh bangsa Korea dan tercermin dari asal mula penciptaan warisan budaya, yaitu penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap leluhur beserta harta peninggalannya. Nilai-nilai hereditas terutama penghormatan terhadap leluhur menjadi faktor penting yang mendasari baik dalam usaha penciptaan maupun perlindungan warisan budaya di Korea Selatan. Selain faktor hereditas dan penghormatan terhadap peninggalan leluhur, upaya-upaya pelestarian dan perlindungan warisan budaya di tingkat nasional dimanifestasikan dalam bentuk mengeluarkan piagam dan aturan untuk mengedukasi masyarakat mulai dari lingkup pendidikan.

Penulis menghimbau agar pemerintah Indonesia juga mengambil contoh berkenaan dengan penginventarian kekayaan budaya. Hal ini sangat berguna untuk menghindari benturan kepentingan dengan negara-negara tetangga apalagi dalam satu daerah kebudayaan. Perlu diketahui pula bahwa proses penetapan warisan budaya dalam bentuk penomoran selain menjadikan pengarsipan yang terstruktur juga menjadikan mudah dalam pengenalan kepada masyarakat. Penetapan warisan budaya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Penetapan yang bertahap dalam beberapa tahun sekali menjadi acuan bahwa ada pertimbangan dari segi nilai sejarah, budaya, arkeologi, arsitektur dan disiplin ilmu yang terkait. Hal ini juga mendorong

pemanfaatan dan kemajuan bidang humaniora suatu bangsa.



DAFTAR REFERENSI

- Ayatrohaedi, ed. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Choi Joon-sik. (2007). *Buddhism Religion in Korea*. Seoul: Ewha Womans University Press.
- Cultural Properties Administration. (2000). *Korean Intangible Cultural Properties: Traditional Music and Dance*. Trans. John H. T. Harvey dan Lee Chunoc. Seoul: Hollym.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. (1976). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gyeongju National Research Institute of Cultural Properties. (2000). *Gyeongju Namsan: World Cultural Heritage*. Gyeongju:
- Ilyon. (1972). *Samgukyusa*. Trans. Ha Tae-Hung dan Grafton K. Mintz. Seoul: Yonsey Univrsity Press.
- Kementerian Kebudayaan Olahraga dan Pariwisata. (2008). *Fakta-fakta Tentang Korea*. Trans. Bayu Kristianto. Seoul: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koh Byong-ik. (2004). *Essays on East Asian History and Cultural Traditions*. Seoul: Sowha.
- Korean Cultural and Historical Survey Society. (2007). *A Field Guide to History: Seoul*. Trans. Jung Ha-yun. Gyeonggi-do: Dolbegae Publishers.
- _____ . (2007). *A Field Guide to History: Gyeongju*. Trans. Lee Moon-ok dan Nicholas Duverna. Gyeonggi-do: Dolbegae Publishers.

- Korean Overseas Information Service. (2003). *Handbook of Korea*. Seoul: Hollym corporation.
- Lee Sang-Oak. (2008). *한국어와 한국문화*. Seoul: Sotong.
- Park Ki-Seok dan Kim Hong-sik. (2002). *Korean Cultural Heritage 1: Seen through Pictures and Names*. Seoul: Sigong Tech Co., Ltd dan Korea Visuals Co., Ltd.
- Peursen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Trans. Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbitan Kanisius.
- Poespowardojo, Soerjanto. (1989). *Strategi Kebudayaan: Suatu pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purwaningsih, Endang. (2005). *Perkembangan Hukum Intellectual Property Rights: Kajian Hukum terhadap Hak atas Kekayaan Intelektual dan Kajian Komperatif Hukum Paten*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Seo Dae-Seok. (2000). *Korean Studies Series No.4: Myths of Korea*. Trans. Peter H. Lee. Seoul: Jimoondang Publishing Company.
- Shin Myung-ho. (2004). *Joseon Royal Court Culture: Ceremonial and Daily Life*. Trans. Timothy V. Atkinson. Gyeonggi-do: Dolbegae Publishers.
- Suh Cheong-Soo, *et al.*, ed. (2004). *An Encyclopedia of Korean Culture*. Seoul: Hansebon.
- Suh Jae-sik. (2001). *World Heritage in Korea*. New Jersey: Hollym.
- Suyono, Ariyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- The Academy of Korean Studies. (2005). *Korea Today*. Gyeonggi-do: Jimoondang.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

- UNESCO. (2009). *World's Heritage: A Complete Guide to the Most Extraordinary Place*. Cina: UNESCO Publishing.
- Universitas Indonesia. (2009). *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*.
- Yang Jongsung. (2003). *Cultural Protection Policy in Korea: Intangible Cultural Properties and Living National Trasures*. Seoul: Jimoondang.
- Yang Seung-Yoon. (2009). *Kebudayaan Korea: Tanah dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yoo Myeong-jong. (2006). *Images of Korea: 12 Cultural Symbols Showings Showing the True Inside of Korea*. Seoul: Discovery Media.
- 한국문화재보호재단 (Hanguk Munhwajaedan). (2003). *새문화유적지도 (Saemunhwa yusanjeokjido)*. 서울: 한국문화재보호재단.
- 이상해(Lee Sang Hae). (2005). *궁궐.유교건축*. 서울: Solbook.
- 베텔스만 유네스코편집위원회(Bertelsmann UNESCO Wiwonhoe). (2003). *유네스코 세계문화유산 (UNESCO Segyemunhwayusan)*. Trans. Park Young-gu dan Choi Byoung-yeon. 서울: DaekyoBertelsmann
- Sumber Internet:
- Aplication of World Heritage Convention by States Parties. 22 Juni 2010. whc.unesco.org/archive/periodicreporting/apa/cycle01/.../kr-summary.pdf,
- CHA. *Cultural Heritage Charter*. 16 Juni 2010. <http://english.cha.go.kr/charter.jsp.htm>
- CHA. *Heritage Classification*. 16 Juni 2010. <http://english.cha.go.kr/state.jsp.htm>
- CHA. *Multilateral Cooperation*. 16 Juni 2010. <http://english.cha.go.kr/multiBbzList.action.htm>
- Cultural Heritage Administration of Korea. 16 Juni 2010. http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_Heritage_Administration_of_Korea.htm

National Research Institute of Cultural Heritage. *Missions & History*. 28 Juni 2010. www.nrich.go.kr/eng/abouttheinstitute/history.jsp.

National Treasures of South Korea. 16 Juni 2010.
http://en.wikipedia.org/wiki/National_Treasures_of_South_Korea.htm.

WIPO. *Protection of Cultural Properties Act of Republic Korea*. 16 Juni 2010.
http://www.wipo.int/export/sites/www/tk/en/laws/pdf/korea_prot_cult_prop.pdf.

www.clickkorea.org/.../66_Conservation%20of%20Cultural%20Properties%20in%20Korea.pdf

www.fpcp.or.kr, diunduh 29 Juni 2010.

경주역사유적지구(Gyeongju Historic Area). 1 Juli 2010.
<http://kr.wikipedia.org/wiki/경주역사유적지구.htm>

대한민국 문화체육관광부 (Ministry of Culture, Sports and Tourism). 17 Juli 2010. http://kr.wikipedia.org/wiki/대한민국_문화체육관광부.htm

대한민국의 문화재청(Cultural Heritage Administration). 17 Juli 2010.
http://kr.wikipedia.org/wiki/대한민국_문화재청.htm

문화재청 (Cultural Heritage Administration). *연혁*(History). 17 Juli 2010.
<http://www.cha.go.kr/history.jsp.htm>

문화재청 (Cultural Heritage Administration). *조직안내*(Organization Info). 17 Juli 2010. www.cha.go.kr/organization_info.jsp.htm

불국사와 석굴암 (Bulguksa dan Seokguram). 15 Juli 2010.
www.koreanculture.org/.../08Bulguksa_temple-seokguram.htm

Gambar 1. Kuil Bulguksa dan Gua Seokguram

<http://mahan.wonkwang.ac.kr/culture/2000spring>



Gambar1.1 Kompleks Kuil Bulguksa

<http://cfs.tistory.com>



Gambar 1.2 Gerbang Masuk Kuil Bulguksa: Jembatan Yeonhwagyo dan Chilbogyo (Harta Nasional No.22); Jembatan Cheongungyo dan Baegungyo (Harta Nasional No.23)

<http://www.prkorea.com/photo1/review.php>



Gambar 1.3 Pagoda Dabotap (Harta Nasional No. 20)

<http://img.blog.yahoo.co.kr/ybi>



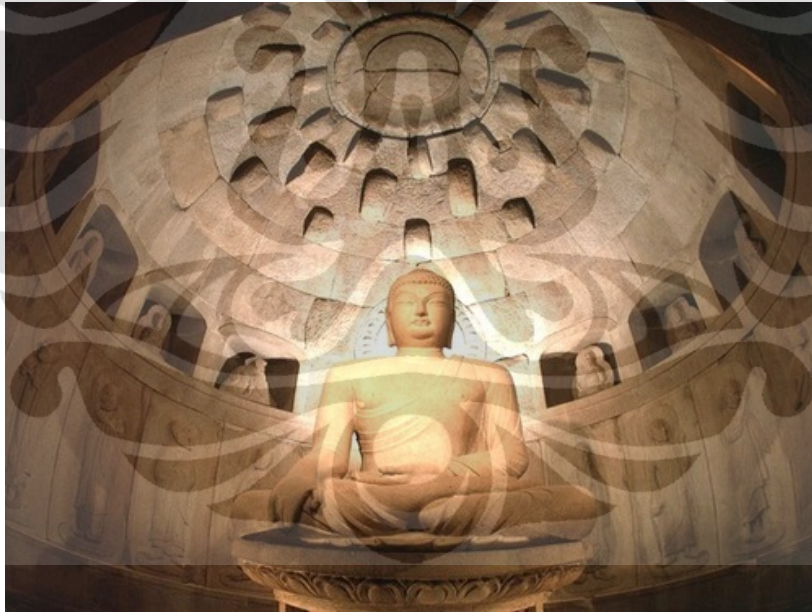
Gambar 1.4 Pagoda Samcheungseoktap (Harta Nasional No.21)

<http://c.ask.nate.com/imgs/qrsi.tsp>



Gambar 1.5 Seokguram Bonjonbul (Harta Nasional No.24)

<http://image1.iwilib.com>

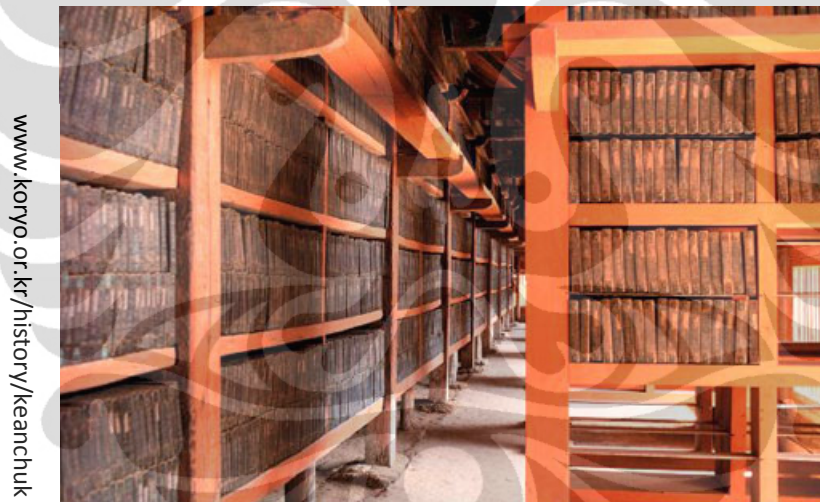


Gambar 1.6 Atap Kubah Seokguram

Gambar 2. Kuil Haeinsa Janggyeongpanjeon



Gambar 2.1 Janggyeongpanjeon (Harta Nasional No.52)



Gambar 2.2 Balok-balok kayu Tripitaka Koreana (Harta Nasional No.32)

Gambar 3. Kuil Peribadatan Jongmyo



Gambar 3.1 Aula Jeongjeon (Harta Nasional No.227)

Gambar 4. Istana Changdeokgung



<http://caseylee.com.ne.kr>

Gambar 4.1 Kompleks Istana Changdeokgung



<http://younghwan12.tistory.com>

Gambar 4.2 Pintu Donhwamun

<http://www.cha.go.kr>



Gambar 4.3 Aula Injeongjeon (Harta Nasional No.225)



www.encyber.com

<http://younghwan12.tistory.com>



Gambar 4.4 Aula Nakseonjae (atas) dan Aula Yeongyeongdang (bawah)

<http://www.ohmynews.com>



Gambar 4.5 Aula Huijeongdang

www.cha.go.kr



Gambar 4.6 Aula Daejojeon



Gambar 4.7 Taman Belakang Huwon (Biwon), Aeryeonjeong dan Kolam Aeryeonji (kanan)



Gambar 4.8 Gambar Paviliun Juhapnu (Juhamnu)

Gambar 5. Benteng Hwaseong Suwon



Gambar 5.1 Gerbang Hwahongmun (gerbang pintu air)



Gambar 5.2 Gerbang Padalmun

www.panoramio.com



Gambar 5.3 Gerbang Hwaseomun

http://www.eyelens.info



Gambar 5.4 Gerbang Changnyongmun



Gambar 5.5 Seojangdae (kiri) dan Paviliun Banghwasuryujeong (kanan)



Gambar 5.6 Menara Pengawas Dongbukgongsimdon



Gambar 5.7 Menara Api Bongdon

Gambar 6. Situs Dolmen di Gochang, Hwasun dan Ganghwa



Gambar 6.1 Contoh dolmen di Situs Gochang



Gambar 6.2 Contoh Dolmen di Situs Hwasun



Gambar 6.3 Contoh dolmen di Situs Ganghwa



Gambar 6.4 Contoh kelompok dolmen di Situs Ganghwa

Gambar 7. Tempat Bersejarah Gyeongju



Gambar 7.1 Area Gunung Namsan: Relief Buddha di Kuil Borisa (kiri), Patung batu Buddha duduk di Lembah Mireuk (kanan)



Gambar 7.2 Makam Raja Naemul Silla



homework.kids.daum.net



<http://kr.blog.yahoo.com/jkh1217913>

Gambar 7.3 Makam Raja Ilseong (atas) dan Makam Raja Jeonggang (bawah)



Gambar 7.4 Cheomseongdae (Harta Nasional No.31)



Gambar 7.5 Situs Aula Imhaejeon



Gambar 7.6 Area Hwangryongsa: Pagoda batu Kuil Bunhwangsa (atas) dan Kuil Hwangryongsa (bawah)

Lampiran 2
Daftar Harta Nasional Korea Selatan
(National Treasure of South Korea)

Periode Penetapan	No.	Nama Harta	Lokasi/Lokasi penyimpanan
20/10/ 1962	1	Namdaemun (disebut juga Sungnyemun, nyaris rusak akibat kebakaran pada 10 Februari 2008)	Jung-gu, Seoul
	2	Pagoda batu sepuluh tingkat Wongaksa	Taman Tapgol, Jongno-gu, Seoul
	3	Monumen Gunung Bukhansan (Tugu peringatan Inspeksi perbatasan Gunung Bukhansan oleh Raja Jinheung)	Museum Nasional Korea, Seoul
	4	Stupa situs Kuil Godalsa	Kab. Yeosu
	5	Lentera batu singa kembar Kuil Beopjusa	Kab. Boeun, Chungcheongbuk-do
	6	Pagoda tujuh tingkat Tappyeong-ri	Chungju
	7	Prasasti Kuil Bongseon Honggyeongsa	Cheonan, Chungcheongnam-do
	8	Prasasti Biksu Buddha Nanghyehwasang Kuil Seongjusa	Boryeong, Chungcheongnam-do
	9	Pagoda lima tingkat Kuil Jeongnimsa	Kab. Buyeo
	10	Pagoda Kuil Silsangsa (di depan Pertapaan Baekjagam)	Namwon
	11	Pagoda batu situs Kuil Mireuksa	Iksan
	12	Lentera batu Kuil Hwaeomsa	Kab. Gurye
	13	Aula Geungnakjeon Kuil Muwisa	Kab. Gangjin
	14	Aula Yeongsanjeon Kuil Eunhaesa	Di pertapaan Geojoam, Yeongcheon
	15	Aula Geungnakjeon Kuil Bongjeongsa	Andong
	16	Pagoda batubata tujuh tingkat Sinse-dong	Andong
	17	Lentera batu Kuil Buseoksa (di depan Aula Muryangsujeon)	Yeongju
	18	Aula Muryangsujeon Kuil Buseoksa	Yeongju
	19	Aula Josadang Kuil Buseoksa	Yeongju
	20	Pagoda Dabotap Bulguksa	Gyeongju

	21	Pagoda Seokgatap Bulguksa (Pagoda Shakyamuni)	Gyeongju
	22	Jembatan Yeonhwagyo dan Chilbogyo	Kuil Bulguksa, Gyeongju
	23	Jembatan Cheongungyo dan Baegungyo (jembatan tangga rangkap dua menuju pintu masuk kuil)	
	24	Gua Seokguram beserta Patung Buddha di dalamnya	
	25	Monumen Raja Taejong Muyeol, Silla	
	26	Patung Buddha Vairocana duduk lapis perunggu Kuil Bulguksa	
	27	Patung Buddha Amitabha duduk lapis perunggu Kuil Bulguksa	
	28	Patung Buddha Bhaisajyaguru berdiri lapis perunggu Kuil Baengnyulsa	Gyeongju
	29	Lonceng suci Raja Seongdeok	Museum Nasional, Gyeongju
	30	Pagoda Batu Kuil Buhwangsa	Gyeongju
	31	Cheomseongdae (menara pengamat astronomi kuno)	Gyeongju
	32	Tripitaka Koreana Kuil Haeinsa	Kab. Hapcheon
	33	Monumen Changnyeong (monumen peringatan inspeksi Raja Jinheung)	Kab. Changnyeong
	34	Pagoda Timur Suljeong-ri (pagoda batu tiga tingkat)	Kab. Changnyeong
	35	Pagoda batu tiga tingkat dengan empat singa Kuil Hwaeomsa	Kab. Gurye
	36	Lonceng perunggu Kuil Sangwonsa	Kab. Pyeongchang
	37	Pagoda batu tiga tingkat di Guhwang-dong	Gyeongju
	38	Pagoda batu tiga tingkat situs Kuil Goseonsa	
	39	Pagoda batu lima tingkat di Nawon-ri, Wolseong	
	40	Pagoda batu 13 tingkat situs Kuil Jeonghyesa	
	41	Tiang Bendera besi Buddha situs Kuil Yongdusa	Cheongju
	42	Patung Buddha Kuil Songgwangsa (Wooden triptych)	Suncheon
	43	Maklumat Raja Gojong Goryeo	Kuil Songgwangsa, Suncheon
	44	Pagoda batu tiga tingkat dan lentera batu	Kab. Jangheung

		Kuil Borimsa	
45	Patung Buddha duduk Kuil Buseoksa (dari tanah liat)		Yeongju
46	Lukisan dinding Aula Josadang		Kuil Buseoksa, Yeongju
47	Prasastu Pendeta Buddha Jingamseonsa		Kuil Ssanggyesa, Kab. Hadong
48	Pagoda sepuluh tingkat oktagon Kuil Woljeongsa		Kab. Pyeongchang
49	Aula Daeungjeon Kuil Sudeoksa		Kab. Yesan
50	Gerbang Haetalmun Kuil Dogapsa		Kab. Yeongam
51	Gerbang menuju losmen resmi di Gangneung		
52	Janggyeongpanjeon Kuil Haeinsa (ruang penyimpanan Tripitaka Koreana)		Kab. Hapcheon
53	Stupa Timur Yeongoksa (kuil periode Silla di lereng Jirisan)		Kab. Gurye
54	Stupa Utara Yeongoksa		
55	Aula Palsangjeon Kuil Beopjusa		Kab. Boeun
56	Aula Guksajeon Kuil Songgwangsa		Suncheon
57	Pagoda batu pendeta Buddha Cheolgamseonsa		Kuil Ssangbongsa, Kab. Hwasun
58	Patung besi Buddha Bhaisajyaguru duduk, Kuil Janggoksa		Kab. Cheongyang
59	Prasasti pada Stupa Guru Nasional Jigwangguksa		Kuil Beopcheonsa, Wonju
60	Seladon pedupaan dengan tutup bentuk singa		Museum Nasional, Korea, Seoul
61	Seladon teko arak bentuk naga		
62	Aula Mireukjeon Kuil Geumsansa		Gimje
63	Patung besi Buddha Vairocana duduk Kuil Dopiansa		Kab. Cheolwon
64	Kolam (<i>basin</i>) batu berbentuk teratai di Kuil Beopjusa		Kab. Boeun
65	Seladon pedupaan dengan tutup berbentuk <i>unicorn</i>		Museum seni Gangsong, Seoul
66	Seladon Kundika dengan pola tataan pohon, bambu, teratai, ilalang, dan bebek mandarin		
67	Aula Gakhwangjeon Kuil Hwaeomsa		Kab. Gurye
68	Seladon vas dengan pola tataan burung bangau dan awan		Museum seni Gangsong, Seoul

69	Akta tanda jasa untuk Sim Jibaek (atas pengabdianya dalam membantu mendirikan Kerajaan Joseon)	Universitas Dong-A, Busan
70	Hunmin Joenguem	
71	Dongguk Jeongun	Kamus pelafalan bahasa Korea yang benar
72	Tritunggal Buddha lapis perunggu dengan prasasti peredaran tahun Gyemi (563 CE)	
73	Tritunggal Buddha lapis perunggu di Kuil kecil	
74	Seladon penuang air bentuk bebek	
75	Pedupaan perunggu dengan tataan dekorasi perak	Kuil Pyochungsa, Miryang
76	Catatan Perang Jenderal Yi Sunsin (berkas surat dan naskah salinan laporan perang)	Hyeonchungsa, Asan
77	Pagoda batu lima tingkat di Tamni	Uiseong
78	Geumdang Mireuk Bosal Bangasang (Maitreya lapis perunggu posisi meditasi)	Museum Nasional Korea, Seoul
79	Patung Buddha duduk lapis perunggu di Guhwang-ri, Gyeongju	
80	Patung batu Buddha berdiri lapis perunggu di Guhwang-ri, Gyeongju	
81	Patung batu Maitreya berdiri Kuil Gamsansa	
82	Patung batu Amitabha berdiri di Kuil Gamsansa	
83	Bangasayusang (Maitreya lapis perunggu posisi meditasi)	
84	Tritunggal Buddha yang dipahat di batu	Seosan
85	Tritunggal Buddha lapis perunggu dengan prasasti peredaran tahun Sinmyo (571 CE)	Yongin
86	Pagoda batu 10 tingkat Kuil Gyeongcheongsa	Museum Nasional Korea, Seoul
87	Mahkota emas dari makam Geumgwangchong	Museum Nasional Gyeongju
88	Korset (<i>girdle</i>) dan anting-anting dari makam Geumgwangchong	
89	Gesper (<i>buckle</i>) emas	Museum Nasional Korea, Seoul
90	Sepasang anting-anting emas periode Silla kuno (500-600)	Ditemukan di Makam
91	Bejana batu bentuk prajurit menunggang kuda dari periode Silla kuno	Pubuchong, Pomun-dong,

			Gyeongju
	92	Kundika seladon dengan pola pohon dan unggus air lapis perunggu	Museum Nasional Korea, Seoul
	93	Guci porselen dengan pola buah anggur lapis besi	
	94	Seladon botol bentuk melon	
	95	Seladon pedupaan (<i>Openwork</i>)	
	96	Seladon kendi bentuk kura-kura	
	97	Seladon vas, pola tatahan teratai dan <i>arabesque</i>	
	98	Seladon guci, pola tatahan semak bunga	
	99	Pagoda batu tiga tingkat Kuil Galhangsa	Museum Nasional Korea, Seoul
	100	Pagoda batu tujuh tingkat Biara Namgyewon	
	101	Stupa peringatan Jigwang, Kuil Beopcheonsa	
	102	Stupa peringatan Hongbeop dari Kuil Jeongtosa	
	103	Lentera batu singa kembar Benteng Jungheungsanseong	Buk-gu, Gwangju
	104	Stupa pendeta Yeomgeo dari Kuil Heungbeopsa	
	105	Pagoda batu tiga tingkat, Beomhak-ri, Sancheong	Museum Nasional Korea, Seoul
	106	Tritunggal Amitabha disertai pelayan, 28 penganut Buddha dan prasasti peredaran tahun Gyeju	Cheongju
	107	Guci porselen putih dengan pola buah anggur lapis besi	Universitas Ewha, Seoul
	108	Tugu seribu Buddha dengan prasasti Gyeyu	Gongju
	109	Gua Tritunggal Buddha	Kab. Gunwi
	110	Gambar Yi Jehyeon	Museum Nasional Korea, Seoul
	111	Gambar An Hyang	Yeongju
	112	Pagoda batu tiga tingkat situs Kuil Gameunsa	Gyeongju
	113	Botol seladon dengan pola pohon lapis besi	
	114	Botol seladon bentuk muskmelon, pola	

		tatahan semak dan bunga chrisantium	Museum Nasional Korea, Seoul
	115	Mangkuk seladon dengan pola tatahan arabesque	
	116	<i>Celadon ewer</i> bentuk labu dengan pola tatahan semak	
3/03/ 1964	117	Patung besi Buddha vairocana duduk Kuil Borimsa	Kab. Jangheung
	118	Maitreya lapis perunggu	Yongin
	119	Patung Buddha lapis perunggu beserta prasasti dari tahun ke-7 Yeonga	Museum Nasional Korea, Seoul
	120	Lonceng suci Kuil Yongjusa,	Hwaseong
	121	Topeng Hahoetal dan Byeongsantal	Andong
	122	Pagoda batu tiga tingkat situs Kuil Jinjeonsa	Kab. Yongyang
28/02/1966	123	Benda-benda peninggalan (<i>relics</i>) yang ditemukan pada pagoda batu lima tingkat di Wanggung-ri	Museum Nasional Jeonju
	124	Patung pualam Bodhisattva duduk Kuil Hansongsa	Museum Nasional Korea, Seoul
	125	Kendi pemakaman lapis hijau dengan peti batu	
16/09/1967	126	Benda-benda peninggalan yang ditemukan di dalam pagoda Seokgatap	Kuil Bulguksa, Gyeongju
19/12/1968	127	Patung Bodhisattva avalokitesvara berdiri lapis perunggu Samyang-dong	Museum Nasional Korea, Seoul
	128	Patung Bodhisattva avalokitesvara berdiri lapis perunggu	Museum Seni Hoam, Yongin
	129	Patung Bodhisattva berdiri lapis perunggu	
	130	Pagoda batu lima tingkat, Jukjang-dong	Gunung Seosan, Gumi
7/11/1969	131	Daftar keluarga Raja Taejo (pendiri Dinasti Joseon)	Museum Nasional Korea, Seoul
	132	Buku riwayat perang Yuseongryong	Andong
	133	Ketel porselen bentuk bungai teratai mekar	Museum Seni Hoam, Yongin
	134	Tritunggal Bodhisattva	
30/12/1970	135	Hyewon pungsokdo, album 30 lembar lukisan aliran Sin Yunbok	Museum Seni Gansong, Seoul
	136	Pilar altar kepala naga	Museum Seni Hoam, Yongin
21/12/1971	137	Artefak-arteafak perunggu dari Bisan-dong, Daegu	Museum Seni Hoam, Yongin
	138	Aksesoris dan mahkota emas	
	139	Lukisan kumpulan keabadian karya	

		Danwon	
	140	Cermin mutiara (mother of pearl mirror)	
	141	Cermin perunggu dengan disain garis lurus yang apik disertai sepasang pegangan	Universitas Soongsil, Seoul
	142	Dongguk Jeongun lengkap 6 jilid	Universitas Konkuk, Seoul
02/03/1972	143	Artefak-arteafak perunggu temuan di Taegong-ri (bronze rattle 8 lonceng dan cermin perunggu berdiameter 14.5cm, perkiraan dari 200-100 SM)	Kab. Hwasun, Jeollanam-do
	144	Pahatan batu bergambar Buddha duduk di Gunung Wolchulsan	Kab. Yeongam
	145	Anglo perunggu dengan hiasan topeng demon	Yongsan-gu, Seoul
	146	Benda-benda hasil penggalian dari Gangwon-do (4 subentries)	Museum Seni Hoam, Yongin
04/05/1973	147	Petroglyph di Cheonjeon-ri	Ulju-gun, Ulsan
10/07-1973	148	Sipchilsachangogeumtongyo (buku sejarah Cina jilid 16, 17)	Universitas Nasional Seoul, Seoul
	149	Uraian bangsa Cina klasik oleh Lu Zuqian, jilid 4-6	Seonbuk-gu, Seoul
	150	Songpyejeonchongnyu dicetak dengan Gyemi (tipe logam yang digerakkan)	Universitas Nasional Seoul, Seoul
31/12/1973	151	Sejarah (tawarikh) Dinasti Jeoson	
	152	Bibyeonsadeungnokbuuijeongbudeungnok	Universitas Nasional Seoul, Seoul
	153	Bibyeonsadeungnok	
09/07/1974	154	Mahkota Baekje pada awal abad ke-6 (sepasang ornamen kepala setinggi 30,7 cm) dari makam Raja Munyeong	Gongju-si, Chungcheongnam-do
	155	Mahkota Baekje (imbangan ratu 154) setinggi 22,6 cm	
	156	Sepasang anting raja, terbuat dari emas dan permata jade (awal abad ke-6 Baekje) dari makam Raja Munyeong	
	157	Sepasang anting emas ratu dari makam Raja Munyeong	
	158	Dua kalung emas ratu	Museum Nasional Gongju
	159	Jepit rambut emas raja Dinasti Baekje 18,4 cm, dari makam Raja Muryeong.	
	160	Sepasang gelang perunggu ratu	Museum Nasional

	161	Cermin perunggu dengan pola hewan keabadian	Gongju
	162	Seoksu (<i>a hornblende guardian spirit sculpture with an iron antler</i>) pada pintu masuk makam raja Muryeong	
	163	Seperangkat dua piagam epitaph granit raja dan ratu, dari makam Raja Muryeong	Museum Nasional Gongju
	164	Alas kepala	
	165	Alas tidur kaki Raja	
	166	Guci porselen putih dengan pola bambu dan plum berglasir besi	Museum Nasional Korea, Seoul
	167	Teko anggur seladon bentuk tubuh manusia	
	168	Botol porselen putih dengan plum dan krisantemum berglasir besi	
	169	Botol porselen dengan motif bambu dari periode Goryeo	Museum Seni Hoam, Yongin
	170	Guci porselen putih dan biru motif pola burung dan bambu	Museum Nasional Korea, Seoul
	171	Mangkuk perunggu	Museum Seni Hoam, Yongin
	172	Artefak hasil penggalian makam keluarga Jinyang Jeong	
	173	Seladon arhan duduk dengan pola titik berglasir besi	Gangnam-gu, Seoul
	174	Batang lilin lapis perunggu dari periode Silla	Museum Seni Hoam, Yongin
	175	Mangkok porselen putih dengan pola tataan lotus-arabesque	Museum Nasional Korea, Seoul
	176	Guci porselen putih dan biru dengan pola bambu dan pinus beserta prasasti Hongchi	Universitas Dongguk, Seoul
	177	Guci plasenta Buncheong	Universitas Korea
	178	Botol rata Buncheong dengan pola tataan ikan	Seodaemun-gu, Seoul
	179	Botol rata Buncheong dengan pola teratai dan ikan	Museum Horim, Seoul
	180	Lukisan karya Kim Jeong-hui (pemandangan musim dingin)	Jongno-gu, Seoul
	181	Sertifikat tanda jasa untuk Jang Ryangsu	Kab. Uljin
23/04/1976	182	Patung Buddha berdiri lapis perunggu	Museum Nasional Daegu
	183	Patung bodhisattva berdiri lapis perunggu	
	184	Patung bodhisattva berdiri lapis perunggu	
	185	Sutra Saddarmapundarika	Museum Nasional Korea, Seoul
14/12/1976	186	Patung bodhisattva berdiri lapis perunggu	

		dari Yangpyeong	
	187	Pagoda batubata tiruan lima tingkat di Banggam	Kab. Yeongyang
07/12/1978	188	Mahkota emas dan permata jade beranting-anting, periode Silla Kuno, ditemukan di Cheonma-chong (makam kuda surga)	Hwangnam-dong, Gyeongju
	189	Sumbat/tutup emas Silla kuno, tinggi 19 cm ditemukan di Cheonma-chong (makam kuda surga)	
	190	Korset emas beranting-anting dari makam kuda surga	
	191	Mahkota emas dan permata jade beranting-anting Silla kuno dari penggalian makam Hwangnamtaechong	Museum Nasional Korea, Seoul
	192	Mahkota emas dan permata jade beranting-anting Silla kuno ditemukan di gundukan utara makam Hwangnamtaechong	Gyeongju
	193	Glass ewer biru-hijau Silla kuno, tinggi 25cm, ditemukan di gundukan selatan makam Hwangnamdaechong	
	194	Kalung emas Silla kuno, ditemukan di gundukan selatan makam Hwangnamdaechong	
	195	Cangkir arca berkuda	
	196	Sutra pada kertas putih periode Silla	Museum Seni Hoam, Yongin
08/02/1979	197	Stupa pendeta Buddha Bogak	Kuil Cheongnyongsa
	198	Prasasti Raja Jinheung Silla	Kab. Danyang
	199	Bentuk tubuh penganut Buddha di gua Kuil Sinseonsa	Gunung Danseoksan, Gyeongju
30/04/1979	200	Patung Bodhisattva berdiri lapis perunggu	Museum Municipal Busan
16/09/1980	201	Pahatan batu patung Buddha duduk di Bukji-ri	Bonghwa
	202	Sutra Avatamsaka	Jung-gu, Seoul
	203	Sutra Avatamsaka	
	204	Sutra Avatamsaka	
	205	Monumen Goguryeo di Jungwon	Chungju
22/05/1982	206	Balok cetak pemeluk Buddha Goryeo Kuil Haeinsa	Kab. Hapcheon

	207	Tutup pelana dengan lukisan “kuda surga” dari makam kuda surga (Cheonma-chong)	Museum Nasional Korea, Seoul
07/12/1982	208	Kotak sarisa heksagonal lapis perunggu	Kuil Jikjisa, Gimcheon
	209	Pagoda batu lima tingkat dengan prasasti Bohyeop	Universitas Dongguk, Seoul
30/05/1984	210	Sutra dari periode Goryeo bertinta perak (vol.30)	Yongin
	211	Sutra Saddarmapundarika bertinta pada kertas putih	Seongbo Culture Foundation. Seoul
	212	Sutra Suramagma	Universitas Dongguk, Seoul
	213	Pagoda miniatur	Museum Seni Hoam, Yongin
	214	Pedupaan perunggu dari Kuil Heungwangsa, Kaesong	
	215	Sutra dari periode Goryeo bertinta perak (vol.31)	Yongin
	216	Inhwangjesaekdo (lukisan gunung Inhwabgsan) karya Jeong seon	Museum Seni Hoam, Yongin
	217	Geumgangjeongdo, lukisan kumgangsam karya Jeong seon	
	218	Lukisan amitabha disisinya 2 bodhisattva	
	219	Guci porselen dari awal Dinasti Joseon	
	220	Mangkok porselen	
15/11/1984	221	Patung kayu manjusuri duduk Kuil Sang-wonsa	Kab. Pyeongchang
07/11/1984	222	Guci porselen putih dan biru dengan pola plum dan bambu	Museum Horim, Seoul
	223	Aula Geungjeongjeon Istana Gyeongbokgung	Seoul
	224	Paviliun Gyeonghoeru Istana Gyeongbokgung	
	225	Aula Injeongjeon Istana Changdeokgung	
	226	Aula Myeongjeongjeon Istana Changgyeonggung	
	227	Aula utama Jeongjeon, Kuil kerajaan Jongmyo	
03/03/1985	228	Cheonsang Yeolcha Bunyajido (planisphere pahatan batu)	Museum kerajaan Korea, Seoul
	229	Jam air di paviliun Borugak	
	230	Jam dan peralatan astronomi	Universitas Korea, Seoul
14/03/1986	231	13 cetakan senjata dan peralatan perunggu	Universitas Soongsil, Seoul

15/10/1986	232	Sertifikat tanda jasa Yi Hwa	Jongeu
	233	Guci Agalmatolite dengan prasasti tahun kedua zaman Yeongtae	Musem Municipal Busan, Busan
	234	Sutra Saddharmapunduka perak pada kertas indigo	Museum Seni Hoam, Yongin
	235	Sutra avatamsaka emas pada kertas indigo	
09/03/1987	236	Pagoda lima tingkat barat di situs Kuil Janghang-ri	Wolseong, Gyeongju
16/07/1987	237	Gosan gugoksi hwabyeong (layar lipat dengan kaligrafi dan lukisan)	Goyang
	238	Scrapbook pangeran Yo Yong, pertengahan abad ke-15	
	239	Gambar Song Siyeol	Museum Nasional Korea, Seoul
	240	Gambar Yun Duseo	Kab. Haenam
16/06/1988	241	Sutra Mahaprajnaparamita	Museum Seni Hoam, Yongin
	242	Monumen Silla di Bongpyeong	Kab. Uljin
28/12/1988	243	Penjelasan Sutra Yogacaryabhumi (vol.11)	Museum Seni Hoam, Yongin
	244	Sutra Yogacaryabhumi vol.17	Museum Universitas Myeongji, Yongin
	245	Indeks Tripitaka vol. 20	Museum Nasional Korea, Seoul
	246	Sutra Daebojeokgyeong	
10/04/1989	247	Bodhisattva berdiri lapis perunggu di Uidong	Gongju
01/08/1989	248	Peta gambar Korea selama periode Joseon	Gwacheon
	249	Lukisan pemandangan panorama untuk Istana Changdeokgung dan Changgyeonggung	Seoul
	250	Sertifikat tanda jasa Yi Wongil	Jung-gu, Seoul
	251	Sutra abidharma Daeseung	
	252	Botol porselen motif lotus	Yongin
	253	Mangkok seladon pola tatahan pohon dan relief lotus dan arabesque	Museum Nasional Korea, Seoul
	254	Vas seladon pola tatahan lotus dan cabang	Jung-gu, Seoul
	255	Lonceng perunggu, diyakini berasal dari Chungcheongnam-do	Museum Seni Hoam, Yongin
	256	Sutra avatamsaka bagian 1	Museum Provinsi Gyeonggi, Yongin
	257	Sutra avatamsaka bagian 29 Kuil Guinsa	Danyang
	258	Botol porselen putih motif bambu	Yongin
	259	Guci Buncheong pola naga	Museum Nasional

260	Was Jarabyeong Buncheong pola pohon berglasir besi	Korea, Seoul
261	Dua guci porselen putih	Museum Seni Hoam, Yongin
262	Guci porselen putih besar	Uhak Culture Foundation, Seoul
263	Guci porselen putih dan biru berpola bunga, pemandangan dan burung	
264	Prasasti Naengsu-ri Yeongil Pohang	
265	Sutra avatamsaka bagian 13	Jongno-gu, Seoul
266	Sutra avatamsaka bagian 2 dan 75	Museum Horim, Seoul
267	Sutra abidharma	
268	Sutra abidambipasa 11, 17	
269	Sutra maha bagian 6	
270	Teko anggur seladon bentuk tubuh kera	Museum Seni Gansong, Seoul
271	Penjelasan Sutra Yogacaryabhumi vol.12	Museum Nasional Korea, Seoul
272	Sutra Yogacaryabhumi vol.32	
273	Sutra Yogacaryabhumi vol.15	
274	(sekarang kosong) dulunya dipegang oleh peraturan perunggu yang ada di perahu kura-kura (gobukseon), ternyata palsu.	
275	Barang tembikar dalam bentuk laki-laki menunggang kuda	Museum Nasional Gyeongju
276	Sutra Yogacaryabhumi vol. 53	Museum Gacheon, Incheon
277	Sutra avatamsaka bagian 36	Hansol Culture Foundation, Jeonju
278	Sertifikat tanda jasa untuk Yi Hyeong, pada tahun ke-17 pemerintahan Raja taejong, Joseon	Kab. Yeongdong
279	Sutra avatamsaka bagian 74	Guinsa, Kab. Danyang
280	Lonceng perunggu Kuil Cheonheungsa di Gunung Seonggeosan	Museum Nasional Korea, Seoul
281	Teko anggur porselen putih	Museum Horim, Seoul
282	Patung kayu Buddha amitabha duduk beserta benda-benda peninggalan di Kuil heukseoksa	Yeongju
283	Edisi kedua Tonggam	Gyeongju
284	Sutra Mahaprajnaparamita bagian 162, 170, 463	Gangnam-gu, Seoul
285	Petroglif Bangudae di Daegok-ri	Ulsan

286	Mangkok porselen putih	Museum Seni Hoam, Yongin
287	Pedupaan lapis perunggu Baekje dari Neungsan-ri	Museum Nasional Buyeo, Kab. Buyeo
288	Kotak batu peninggalan pemeluk Buddha oleh Raja Wideok	Kab. Buyeo
289	Pagoda batu lima tingkat di Wanggung-ri	Iksan
290	Aula Daeungjeon dan tangga Kuil Tongdosa	Yongsan
291	Yonggamsugyeong	Universitas Korea, Seoul
292	Surat perintah pemugaran Kuil Songwon di Gunung Odae	Kab. Pyeongchang, Gangwon
293	Patung bodhisattva avalokitesvara berdiri lapis perunggu	Museum Nasional Korea, Seoul
294	Guci porselen putih dan biru pola bunga krisan berglasir besi,	Seongbuk-gu, Seoul
295	Mahkota Baekje (mahkota lapis perunggu dari tumulus di Sinchon-ri, Naju	Museum Nasional Korea, Seoul
296	Lukisan lima pemeluk Buddha di Kuil Chiljangsa	Anseong
297	Lukisan pemeluk Buddha di Kuil Ansimsa	Kab. Cheongwon
298	Lukisan pemeluk Buddha di Kuil Gapsa	Gongju
299	Lukisan pemeluk Buddha di Kuil Sinwonsa	
300	Lukisan pemeluk Buddha di Kuil Janggoksa	Kab. Cheongyang
301	Lukisan pemeluk Buddha di Kuil Hwaeomsa	Kab. Gurye
302	Lukisan pemeluk Buddha di Kuil Cheonggoksa	Jinju
303	Catatan Seungjeongwon	Universitas Nasional Seoul, Seoul
304	Aula Yeosujinamgwan	Yeosu
305	Tongyeongsebyeongwan	Tongyeong
306	Memorabilia tiga kerajaan bagian 3, 4, 5	
307	Pahatan batu tritunggal Buddha	Kab. Taenan
308	Potongan batu Maitreya Buddha duduk Kuil Daeheungsa	Haenam
309	Guci porselen besar	Seoul
310	Guci porselen besar	

	311	Aula Daeungjeon Kuil Bongjeongsa	Andong
	312	Pahatan gambar Buddha duduk pada pilar batu dekat Pertapaan Chilburam	Gunung Namsan, Gyeongju
	313	Lukisan dinding Buddha amitabha di Aula Hwaomjeon Kuil Muwisa	Gangjin
	314	Lukisan Hwaomtaeng di Aula Hwaomjeon Kuil Songgwangsa	Suncheon
	315	Prasasti beserta pendeta Buddha Jijeungdaesa di Kuil Bongamsa	Munyeong

Sumber: (http://en.wikipedia.org/wiki/National_Treasures_of_South_Korea, 16 Juni 2010)

